

**PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN
POSITIVE THINKING ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
YAYASAN PENYANTUN ISLAM BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**WINDA WIDYA SRI FATMALA
NIM 170402047
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunukasi
UIN A-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**WINDA WIDYA SRI FATMALA
NIM. 170402047**

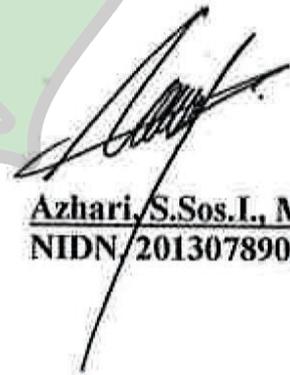
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



**Dr. Mira Fauziah, M. Ag.
NIP. 197203111998032002**

Pembimbing II,



**Azhari, S.Sos.I., MA.
NIDN/2013078902**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
WINDA WIDYA SRI FATMALA
NIM. 170402047
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 15 Desember 2022 M
21 Jumadil Awal 1444 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Sekretaris

Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN. 2013078902

Anggota I

Dr. Zalikha, M.Ag
NIP. 197302202008012012

Anggota II

Roliqa Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008



Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Winda Widya Sri Fatmala

NIM : 170402047

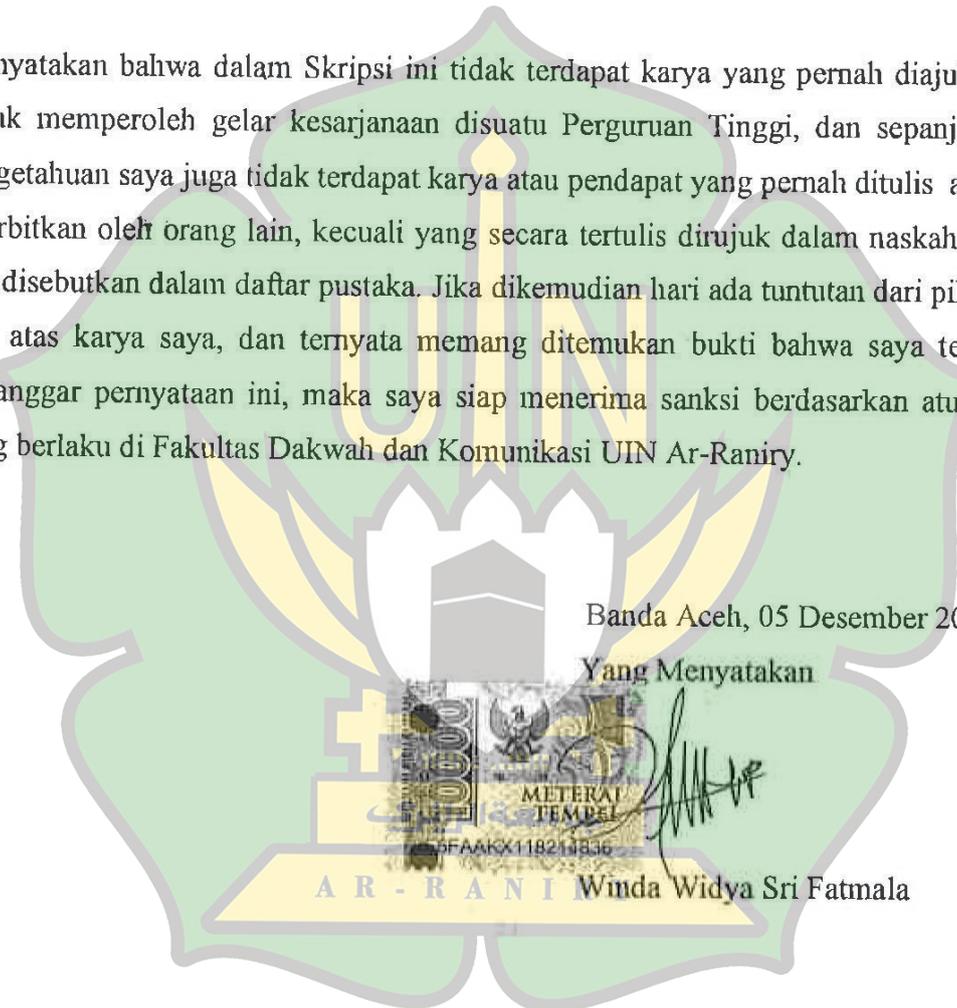
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 05 Desember 2022

Yang Menyatakan




A R - R A N I Winda Widya Sri Fatmala

ABSTRAK

Perbandingan kehidupan yang dialami anak-anak asuh di panti asuhan yang tidak memiliki orang tua dengan anak-anak lain yang memiliki keluarga lengkap dan harmonis menimbulkan sisi negatif dalam pemikiran anak. Mereka merasa tidak adil dan tidak beruntung dalam hidup setelah ditinggal oleh orang tua. Akibatnya, anak-anak asuh sering menyendiri, murung, pendiam, dan sulit bergaul. Sehingga perlu peran pengasuh dalam mengarahkan dan mendidik anak asuh agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan nyaman. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (2) Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (3) Untuk mengetahui hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk subjek penelitian diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 10 orang yang terdiri dari empat orang pengasuh dan enam orang anak asuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh melalui pemenuhan segala kebutuhan anak asuh serta curahan kasih sayang yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh, (2) Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh adalah melalui pembiasaan dan keteladanan berupa mengajarkan anak untuk selalu dekat dengan Allah, mengajarkan hal-hal baik dan positif kepada anak asuh, sering meluangkan waktu bersama, memberikan motivasi dan semangat serta mendukung segala kegiatan positif yang anak asuh lakukan, (3) Hambatan yang sering dialami pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh adalah sebagian kecil anak asuh yang membolos sekolah, dan terkadang sulit untuk diberi peringatan untuk berhenti saat bermain. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menegur atau memberi peringatan kepada anak asuh tersebut secara baik-baik, memberikan hukuman yang tidak semena-mena, serta sabar dalam menghadapi tingkah laku anak asuh.

Kata Kunci: Peran Pengasuh, *Positive Thinking*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring dengan salam penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi Besar Muhammad Saw yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa kebodohan ke masa yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan *Positive Thinking* Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konselin Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah Swt serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtua penulis, Ibunda Salmi Lasari Siregar dan Alm. Ayahanda Nusher Harahap, dan Ayahanda Syahrul Efendi Harahap yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta memberikan semangat dan dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga ucapan terimakasih

kepada kakak serta adik-adik penulis yang juga telah memberi semangat kepada penulis serta seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan bagi penulis dalam menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi ini.

2. Bapak Muhammad Yusuf, S.Sos.I., MA. Selaku dosen penasehat akademik penulis selama kuliah di prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag. Sebagai pembimbing I dan Bapak Azhari, S.Sos.I., MA. sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Jarnawi, M.Pd. selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
5. Sahabat-sahabat terbaik penulis Indah Sundari Tbn, Adelia Aisyah Kinanti, Syahri Yunia, Zidni Ilma, dan Juni Maulina Thamrin yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI angkatan 2017.
6. Pihak Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan

baik dari segi isi maupun penulisannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kiritik dan saran yang dapat menjadi masukan untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, atas segala dukungan, bantuan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin.

Banda Aceh, 05 Desember 2022
Penulis

Winda Widya Sri Fatmala



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Istilah Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
B. Landasan Teoritis	12
1. Peran Pengasuh di Panti Asuhan.....	12
a. Pengertian peran pengasuh.....	12
b. Tugas pengasuh.....	15
c. Gaya pengasuhan/Tipe pengasuhan.....	17
d. Kewajiban pengasuh terhadap anak asuh.....	20
e. Cara mengasuh anak	21
2. Berpikir Positif (<i>Positive Thinking</i>).....	23
a. Pengertian berpikir positif.....	23
b. Kekuatan berpikir positif.....	27
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif.....	28
d. Ciri-ciri orang berpikir positif.....	31
e. Hukum berpikir positif.....	33
f. Strategi berpikir positif.....	34
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian.....	39
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
1. Foto Bangunan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam	46
2. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam.....	48
3. Daftar Nama Pengasuh dan Anak Asuh.....	52

4. Visi Misi dan Tujuan Pantu Asuhan	55
5. Kegiatan Anak Asuh di Pantu Asuhan.....	56
B. Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan.....	68

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1. Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam
2. Gambar 4.2. Lapangan olahraga Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam
3. Gambar 4.3. Tampak depan kamar anak asuh laki-laki
4. Gambar 4.4. Tampak depan kamar anak asuh perempuan



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1. Data pengasuh
2. Tabel 4.2. Data anak asuh laki-laki
3. Tabel 4.3. Data anak asuh perempuan
4. Table 4.4. Kegiatan anak asuh



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Observasi
- Lampiran 6 : Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang mengasuh anak-anak dari kalangan kurang mampu seperti anak yatim, piatu, anak yatim piatu serta anak-anak fakir miskin. Masalah anak terlantar telah tertuang dalam UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi “orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dipelihara di sini tidak hanya terkait dengan bagaimana pemerintah menyediakan tempat tinggal, pangan dan sandang tetapi juga bagaimana memberikan pengetahuan dan keterampilan agar mereka mampu mandiri setelah mencapai usia dewasa.

Panti asuhan juga merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan membina anak yatim, yatim piatu, dhuafa dan terlantar untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Hal ini dikarenakan anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa di masa depan sehingga perlu disiapkan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, dan perkembangan emosi sosial.

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, Panti Asuhan Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melakukan pembinaan dan pengentasan kemiskinan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan

sosial anak asuh agar memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sebagaimana yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai manusia yang akan berperan aktif dalam bidang pembangunan nasional.¹

Melalui panti asuhan, anak-anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani maupun rohani seperti ilmu pengetahuan, sikap dan kreativitas. Panti asuhan dapat membentuk kepribadian anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak mendapatkan konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Demikian juga seorang anak mampu belajar untuk menguasai masalah apapun, memiliki cara berpikir positif tentang dirinya sendiri dan orang lain, belajar mengatasi hambatan dan tantangan yang dihadapi dan tentunya pantang menyerah dengan keadaan yang ada.

Masalah yang menimpa seseorang, akan membuat orang tersebut merasa tidak nyaman, tidak tenang dan gelisah. Masalah juga akan mempengaruhi pikiran, konsentrasi, kekuatan, dan perasaan seseorang hingga orang tersebut dapat melepaskan diri darinya dengan cara-cara tertentu. Orang yang berpikiran negatif, akan kehilangan keseimbangan ketika dirundung masalah, sehingga ketika ada

¹ Departemen Sosial RI, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hal. 4.

masalah, masalah tersebut akan dihadapi secara negatif dan emosional, perhatiannya akan terfokus pada masalah dan dampaknya. Dengan begitu perasaannya akan semakin negatif dan mendorongnya untuk berperilaku negatif sehingga masalah yang dihadapi tidak terpecahkan melainkan menjadi semakin rumit. Masalah dalam hal ini membuat seseorang menjadi lebih buruk. Berbeda dengan orang yang berpikiran positif yang akan fokus pada upaya mencari solusi dengan cara yang rasional dan perasaan yang tenang. Masalah yang muncul akan dipelajari dan memperbaiki sikap sehingga dapat berperilaku positif. Masalah dalam hal ini akan membuat seseorang menjadi lebih baik.²

Oleh karena itu kualitas pengasuh merupakan cerminan dari kualitas anak di panti asuhan di masa yang akan datang, karena dalam praktiknya pengasuh memiliki kewenangan yang besar dalam mengasuh anak, baik dari segi kualitas maupun kuantitas pertemuan, hari-hari anak di panti asuhan lebih banyak dengan pengasuh.

Peran pengasuh menjelma menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga segala kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam pelayanan panti asuhan, pengasuh harus memiliki pendidikan yang bersinggungan dengan aspek perlindungan anak, memiliki pengetahuan tentang tahapan tumbuh kembang anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, memberikan bimbingan tentang

² Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 12, No. 1, 2015, hal. 21.

perilaku anak, mampu berkomunikasi dengan anak dengan baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak secara fisik, psikis, sosial dan agama.

Dari pengamatan penulis, anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah anak-anak dengan kelompok usia 12-18 tahun. Rutinitas harian yang mereka lakukan diantaranya sekolah, belajar bersama sebelum tidur di panti asuhan, shalat berjamaah saat isya, belajar mengaji Al-Quran, serta bermain di lapangan olahraga panti asuhan.³

Permasalahan yang dialami oleh anak asuh di panti asuhan ini tidak hanya berasal dari kehidupan di panti asuhan tetapi juga dari lingkungan sosial dan pendidikan yang mereka ambil. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka yang tinggal di panti asuhan sedikit banyaknya merasa sedih dan cemburu atau iri dengan teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap. Perbandingan kehidupan yang dialami anak-anak panti asuhan ini dengan anak-anak lain yang memiliki keluarga lengkap dan harmonis menimbulkan sisi negatif dalam pemikiran anak. Mereka merasa tidak adil dan tidak beruntung dalam hidup setelah ditinggal oleh orang tua, yang masih memiliki Ibu merasa bahwa ibunya tidak lagi mencintainya karena menempatkannya di tempat yang asing baginya. Akibatnya, pemikiran negatif itu memunculkan sikap anak yang suka menyendiri, murung, pendiam, dan sulit bergaul. Mereka yang ditempatkan di panti asuhan ini pada awalnya memiliki perasaan penolakan dan tidak rela karena mereka berada di tempat baru yang diasingkan dari keluarga. Oleh karena itu, pengasuh berperan penting dalam

³ Observasi awal pada tanggal 18 September 2021.

menumbuhkan *positive thinking* bagi anak asuhnya untuk mengatasi pikiran negatif yang hadir dan anak dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuhnya di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh?
2. Langkah apa saja yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh?
3. Apa saja hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

⁴ Observasi awal pada tanggal 18 September 2021.

2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dalam bidang pengetahuan tentang menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur atau pedoman dalam mengambil kebijakan bagi pengasuh khususnya pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh untuk melakukan perbaikan dalam hal mengasuh anak asuh serta diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.

E. Istilah Penelitian

1. Peran Pengasuh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran adalah beberapa perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan

harus dilakukan.⁵ Menurut Koziar Barbara, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang menurut posisinya dalam suatu sistem. Peran tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah suatu bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu.⁶

Pada penjelasan di atas terdapat gambaran bahwa yang dimaksud dengan peran adalah kewajiban yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengasuh adalah orang yang mengasuh, menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih), memimpin (mengurus, mengatur) dan menjaga agar anak (orang) mampu berdiri sendiri; wali (orang tua dan sebagainya).⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang bertanggung jawab sebagai pengganti orang tua di panti asuhan untuk perkembangan dalam mendidik dan mengasuh anak asuh. Peran pengasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran serta, keaktifan, dan keterlibatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1998).

⁶ Syahromy, Wanto Riva'ie, dan Sulistyarini, "Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 7, 2014, hal. 2.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Online) diakses pada tanggal 24 Mei 2022.

2. *Positive Thinking*

Positive Thinking dalam bahasa Inggris berasal dari 2 kata, yaitu *positive* dan *thinking*. Dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, *positive* artinya positif, tegas, pasti, yang meyakinkan. Sementara *thinking* artinya berpikir, memutar/memakai otak.⁸ Dari pengertian tersebut *positive thinking* jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berpikir positif.

Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dianggap lebih baik dan menjamin masa depan dirinya dan keluarganya.⁹ Dengan berpikir seseorang dapat menentukan pilihannya. Berpikir merupakan bagian terpenting yang membedakan manusia dengan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Dengan berpikir, manusia dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang positif dan mana yang negatif. Dengan demikian, manusia memiliki kemampuan untuk memilih apa yang cocok untuk dirinya dan bertanggung jawab atas pilihan itu.

El-Bahdal mendefinisikan pikiran positif sebagai potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya.¹⁰

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 39 dan 588.

⁹ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif*, (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 3.

¹⁰ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan A-Raniry Press, 2013), hal. 43.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir positif dalam penelitian ini adalah upaya mengarahkan pikiran pada hal-hal yang dapat mendorong seseorang untuk berada dalam kondisi yang lebih baik dan membuat perilaku terarah.

3. Anak Asuh di Panti Asuhan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, anak merupakan turunan kedua, anak juga diartikan sebagai manusia kecil, binatang kecil, orang yang berasal dari atau lahir di (suatu negara, daerah, dan sebagainya), orang yang tergolong golongan pekerjaan (keluarga dan sebagainya), sebagian kecil (dari suatu benda), dan sesuatu yang kecil.¹¹

Panti Asuhan adalah rumah tempat mengasuh dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.¹² Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga yang menggantikan fungsi orang tua yang memiliki peran mengasuh dan merawat anak terlantar agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Anak asuh di Panti Asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang diasuh, dirawat dan kebutuhannya dipenuhi oleh Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 35.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 826.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian pertama berjudul “Peran Pengasuh dalam Membentuk Sikap Sosial-Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)” dilakukan oleh Abdul Syukur, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran panti asuhan terhadap perkembangan sikap sosial emosional anak di Panti Asuhan Kristen GMT 221-Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dimana penelitian ini digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah subjek dan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak panti asuhan dimana dalam membentuk sikap sosial emosional anak panti asuhan menggunakan cara omong terus dalam artian selalu memberikan nasehat dengan cara yang tidak terlalu keras namun dapat diterima oleh anak-anak panti asuhan. Namun terdapat juga kendala yang ditemukan dalam membentuk sikap sosial emosional anak yaitu ketika beradaptasi dengan lingkungan baru dan menyesuaikan jadwal di panti asuhan.¹

Penelitian kedua berjudul “Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung” dilakukan oleh

¹ Abdul Syukur, “Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2, No. 1, April (2015).

Siti Nurkhotimah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengasuh dalam membentuk karakter religius di Panti Asuhan Budi Mulya

Sukarame Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber datanya diperoleh dari data primer yaitu pengasuh panti asuhan, ustadz/ustadzah panti asuhan, musyrif/musyrifah panti asuhan, dan anak-anak panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari data dan dokumen-dokumen panti asuhan yang kemudian dianalisis dengan tiga tahap yaitu dengan *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan telah berperan dalam membentuk karakter religius anak asuh di panti asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pendidikan, memberikan perhatian dan kasih sayang serta memberikan motivasi dan semangat.²

Penelitian ketiga berjudul “Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak” dilakukan oleh Syahromi, Wanto Riva'ie dan Sulistyarini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, komunikasi langsung dan studi dokumenter dengan alat pengumpulan data, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan dan

² Siti Nurkhotimah, *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, 2019.

form dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien adalah bersifat demokratis. Pengasuh memainkan peran penuh dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis. Mendidik anak diberikan contoh pendidikan karakter, mendidik rasa cinta kepada sesama, mendidik takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengasuh mengajarkan anak tentang perilaku umum di masyarakat dengan cara bergaul di lingkungan masyarakat sekitar.³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut terletak pada teori yang digunakan yaitu membahas tentang peran yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan. Sedangkan perbedaannya, penulis lebih memfokuskan pada masalah bagaimana pengasuh membantu menumbuhkan berpikir positif (*positive thinking*) pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

B. Landasan Teoritis

1. Peran Pengasuh di Panti Asuhan

a. Pengertian peran pengasuh

Istilah peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain, seperangkat

³ Syahromy, Wanto Riva'ie, dan Sulistyarini, "Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 2, 2014.

perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan di masyarakat.⁴

Berbicara tentang peran tentunya tidak lepas dari status (kedudukan). Meski keduanya berbeda, namun saling berkaitan erat, semua diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang berbeda, namun ikatannya akan sangat terasa. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peran karena orang tersebut memiliki status dalam masyarakat, akan tetapi setiap individu berperan dengan statusnya.⁵

Peran memiliki 4 bagian penting, yaitu:

- a. Peran posisi/*role position* adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan suatu status atau kedudukan dan berkaitan dengan tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial tertentu.
- b. Peran perilaku/*role behavior* adalah cara seseorang memainkan perannya.
- c. Peran persepsi/*role perception* adalah bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed IV, Cet. I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 300.

⁵ Kasim Hukul, St. Jumaeda, dan Saddam Husein, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh", *Kuttab*, Vol. 1, No. 1, Januari (2019), hal. 34.

- d. Peran prediksi/*role expectation* adalah berperanya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar masyarakat⁶

Pengertian pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang berarti merawat, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Jadi pengasuh memiliki arti orang yang mengasuh, merawat, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti pengasuh adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Sebagaimana dalam Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2010, pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengasuh dan merawat anak menggantikan peran orang tua yang bekerja/mencari nafkah.⁷

Dalam perannya, pengasuh memiliki tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim harus memiliki kualitas diri yang baik. Karena jika setiap muslim mampu menjadi manusia yang baik, maka ia akan mampu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.⁸

Dari beberapa uraian di atas, peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan penting dalam mendidik, membina, mengasuh,

⁶ Abdul Syukur, "Peran Pengasuh . . .", hal. 2.

⁷ Efanke Y. Pioh, Nicolas Kandowanko, dan Jouke J. Lasut, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado", *e-Journal: Acta Diurna*, Vol. VI, No. 1, 2017, hal. 4.

⁸ Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993), hal.128.

menyayangi dengan penuh kasih sayang serta memberikan dorongan dan motivasi yang tinggi kepada anak agar dapat meningkatkan kemampuannya dan menanamkan nilai-nilai Islami di dalamnya sehingga dapat terbentuk perilaku yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, peran pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah mendidik, mengasuh, merawat, dan bertanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan anak asuhnya.

b. Tugas pengasuh

Pengasuh sebagai orang tua di panti asuhan bertugas mengasuh dan mendidik warga panti asuhan dengan berbagai kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh, pengasuh harus bertanggung jawab atas tugasnya, tugas pengasuh diterapkan dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari dengan anak asuh.

Seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.⁹

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh adalah sebagai berikut:

⁹ Uduwiah Arba, *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA Dau Kabupaten Malang*, (Malang: UM Malang, 2018), hal. 13.

1) Asuh

a) Makan minum

Setiap anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak yang sedang dalam proses pertumbuhan fisik. Oleh karena itu anak asuh membutuhkan asupan gizi melalui makanannya. Aturan makan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam merupakan aturan yang ditetapkan untuk membantu warga panti asuhan tumbuh dengan baik.

b) Tempat tinggal

Selain makanan yang bergizi, anak-anak juga membutuhkan tempat tinggal dimana anak-anak panti asuhan dapat tumbuh dengan optimal, tempat tinggal yang baik adalah tempat tinggal yang nyaman bagi anak-anak.

c) Perawatan kesehatan

Anak-anak juga membutuhkan perawatan kesehatan untuk mencegah gangguan kesehatan. Tempat tinggal dan lingkungan yang baik dan bersih merupakan salah satu cara merawat kesehatan diri.

2) Asah

a) Kegiatan belajar

Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar belajar anak, kemampuan ini dikembangkan dengan menanamkan kebiasaan belajar yang baik bagi anak asuh

panti asuhan. Melalui kegiatan pembelajaran ini diharapkan anak asuh dapat mengembangkan bakat, kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

b) Kegiatan pengembangan potensi

Kegiatan ini mencakup penyaluran hobi dan kemampuan di luar kemampuan akademik. Kemampuan yang disalurkan terutama kemampuan seni dan kepemimpinan. Kegiatan ini melatih anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang belum tersalurkan.¹⁰

- 3) Asih (kebutuhan emosional), yang menyangkut pentingnya menciptakan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk diperhatikan, dihargai, pengalaman baru, pujian, dan tanggung jawab.¹¹

c. Gaya pengasuhan/Tipe pengasuhan

Menurut Kohn dalam Zahroh, pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan, penghargaan dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memperhatikan dan menanggapi anak.

¹⁰ Zilfa Rahmi, *Peranan Pengasuh dalam Pembinaan Karakter Anak di Panti Asuhan Hanifa III Kampuang Tiltang Kamang*, Skripsi, Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021, hal. 24-25.

¹¹ Purnama Afrella dan Amsal Amri, "Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 1, Februari (2018), hal. 8.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah pengasuh di panti asuhan. Pola asuh ini merupakan sikap pengasuh dalam berinteraksi dengan anak asuhnya.

Menurut Hastuti, pola asuh adalah cara interaksi antara pengasuh dan anak asuh. Pada dasarnya ada 2 jenis tipe pengasuhan yaitu gaya pelatihan emosi dan gaya pendisiplinan:

1) Gaya pelatihan emosi, gaya pelatihan ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*) adalah pola pengasuhan dimana pengasuh mampu membantu anak asuhnya untuk menangani emosi khususnya emosi negatif. Pengasuh tipe ini mampu menilai emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuhan ini berkaitan dengan kepercayaan pengasuh kepada anak untuk mengatur emosi dan memecahkan suatu masalah sehingga pengasuh bersedia meluangkan waktu ketika anak sedang sedih, marah dan takut serta mengajarkan bagaimana mengekspresikan emosi yang dapat diterima oleh orang lain.

b) Gaya pengabaian emosi (*dismissing parenting style*). Pola asuh dimana pengasuh tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak dan percaya bahwa emosi negatif merupakan cerminan dari keterampilan

mengasuh anak yang buruk. Pengasuh tipe ini beranggapan bahwa anak terlalu cengeng ketika sedang sedih sehingga pengasuh tidak menyelesaikan masalah anak dan menganggap bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2) Gaya pendisiplinan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Pendisiplinan otoriter (*authoritarian*). Yaitu pola asuh dimana pengasuh memberikan aturan yang tegas dan kewenangan dari pengasuh untuk menetapkan aturan yang kaku dan tanpa penjelasan. Pengasuh tipe ini biasanya mendikte semua tindakan yang harus dilakukan anak dan tidak mengharapkan anak untuk mempermasalahkan keputusan yang telah dibuat.
- b) Pendisiplinan demokratis (*authoritative*). Dalam pola asuh ini, pengasuh memberikan batasan yang tinggi tetapi juga memberikan penjelasan sesuai pola pikir anak (toleransi terhadap anak). Pengasuh jenis ini memberikan batasan dan aturan kepada anak tetapi juga memberikan konsekuensi naluriah kepada anak jika mereka melakukan kesalahan pada anak. Selain itu, pengasuh jenis ini juga menjelaskan pentingnya aturan yang telah disepakati dan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi oleh anak.

- c) Pendisiplinan *permissive*, adalah pola asuh dimana pengasuh tipe ini memberikan aturan/batasan yang longgar kepada anak dan tidak memberikan arahan/penjelasan kepada anak dalam memahami permasalahan hidup. Pengasuh jenis ini lebih responsif terhadap kebutuhan anak tetapi tidak memberikan batasan yang sesuai untuk perilaku anak sehingga anak dapat membuat aturan, jadwal, dan kegiatannya sendiri.¹²

Menurut Arkoff sebagaimana dikutip Masnur Muslich, anak-anak yang dididik secara demokratis umumnya cenderung mengekspresikan agresivitasnya dalam tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian sementara. Di sisi lain, anak-anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan agresivitasnya dalam tindakan yang merugikan. Sedangkan anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan perilaku agresif secara terang-terangan atau terbuka.¹³

- d. Kewajiban pengasuh terhadap anak asuh

Diantara kewajiban pengasuh terhadap anak asuh adalah sebagai berikut:

¹² Ike Oktyanti, *Attachment Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Pra-Sekolah*, Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017, hal. 34.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal.103.

- 1) Menerima, merawat, mengasuh, melindungi, memberikan perhatian dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
 - 2) Menanamkan pendidikan, khususnya pengembangan agama. Cara mendidik dengan konsep Islami, bisa mengikuti petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an atau seperti versi didikan Nabi Muhammad Saw, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anak agar tidak durhaka.
 - 3) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, tetapi kebutuhan kepribadian juga sangat penting.
 - 4) Bentuk kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh, termasuk dengan memberikan sikap yang adil kepada anak.
 - 5) Islam melarang menghardik anak yatim.
 - 6) Tidak boleh menyalah-nyatakan anak yatim piatu.¹⁴
- e. Cara mengasuh anak

Kesalahan dalam mendidik anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya. Ada beberapa tindakan yang harus dilakukan dalam mendidik atau membesarkan anak:

¹⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 18.

- 1) Mengasuh secara dinamis, artinya menyesuaikan dengan perubahan zaman dan mengubah cara kita berinteraksi dengan anak pada waktu yang tepat.
- 2) Konsisten dalam melaksanakan tindakan, artinya orang tua atau pengasuh harus menerapkan tindakan yang sama kepada anak.
- 3) Berikan contoh sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk pada anak.
- 4) Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik.
- 5) Menerapkan komunikasi yang baik, hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang nyaman dalam berbicara kepada anak sehingga mereka berani mengungkapkan perasaan atau masalahnya.
- 6) Sabar dalam menghadapi anak, tindakan yang perlu dilakukan ketika anak melakukan kesalahan adalah berdialog dengannya, anak dapat menyadari kesalahannya jika diajak berdialog dengan tepat.
- 7) Berbagi perasaan dengan anak, pada umumnya anak ingin didengar, diterima, dan dihargai oleh orang lain.
- 8) Memeluk anak sebagai upaya mendekatkan diri dengan anak, apalagi jika anak sedang sedih.

- 9) Melatih anak untuk disiplin dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁵

Seorang ahli bernama Craig memberikan cara-cara menghukum anak yang sesuai dan tidak akan menimbulkan masalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis kejiwaannya, yaitu dengan cara:

- 1) Hindarilah pemakaian teguran, omelan, ancaman, dengan berkata kasar untuk menghukum anak bila itu sebaiknya dapat dihindari.
 - 2) Perlembutlah hukuman dengan belas kasihan dan pengertian. Pada situasi tertentu berikan ungkapan-ungkapan yang lembut kasih sayang bukan hukuman yang semena-mena kepada anak yang baru saja berbuat salah.
 - 3) Perlu disadari bahwa untuk menyuruh anak bertingkah laku baik akan memakan waktu, kesabaran. Semuanya memerlukan proses dan waktu bukan sesuatu yang instan sekejap.¹⁶
2. Berpikir Positif (*Positive Thinking*)
- a. Pengertian berpikir positif

Berpikir positif adalah langkah pertama dalam melakukan perubahan. El-Qudsy mengatakan bahwa berpikir positif dimulai dengan rasa percaya diri. Keyakinan ini berarti keyakinan bahwa kita mampu dan

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal 38-40.

¹⁶ Karya Pembangunan, *Kasih Sayang Orang Tua Panutan Penangkal Kenakalan Pelajar* (Jakarta: Mass Media, 1991), hal. 267.

kita bisa. Dengan kata lain, jika kita melihat diri kita akan berhasil, maka kita akan berhasil. Begitu pula sebaliknya, jika kita berpikir kita akan gagal, maka kita juga akan gagal.¹⁷

Berpikir positif adalah cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu dari sisi positif atau mencari hal positif dari setiap kejadian sehingga mengarahkan seseorang untuk bertindak dan menghasilkan tindakan yang positif pula.¹⁸ Seseorang harus melakukan penilaian terhadap pengalaman hidupnya, mencari sesuatu yang berharga dan menganggapnya sebagai proses hidup yang harus diterima. Pengalaman akan mengajarkan seseorang untuk dapat mengambil sesuatu yang berharga, menerimanya sebagai sebuah proses, dan menerapkannya pada pengalaman selanjutnya.

Menurut Peale, berpikir positif adalah suatu kesatuan cara berpikir yang bersifat menyeluruh karena mengandung gerak maju yang kreatif menuju unsur-unsur nyata dalam kehidupan manusia. Tobing mengatakan berpikir positif dapat membuat seseorang menerima keadaannya dengan hati yang besar sehingga ia berusaha untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.¹⁹

¹⁷ Irfan El-Qudsy, *Keajaiban Berpikir Positif*, (Yogyakarta: Media Baca, 2010), hal. 45.

¹⁸ Norman V. Peale, *Berpikir Positif untuk Remaja*, (Yogyakarta: Baca, 2006), hal. 135.

¹⁹ Fatwa Tentama, "Hubungan Positive Thinking dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.2, No. 2, Desember (2014), hal. 3.

Menurut Winda Adelia, berpikir positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian atau karakter. Artinya, dengan berpikir positif, seseorang dapat menjadi pribadi yang dewasa, dan lebih berani dalam menghadapi tantangan.²⁰ Sedangkan Sisca Wardoyo menyatakan bahwa berpikir positif adalah berpikir, menebak dan berharap hanya yang baik tentang suatu keadaan atau tentang seseorang. Pernyataan di atas sependapat dengan Tim Dosen Kewirausahaan yang menyatakan bahwa berpikir positif adalah kebiasaan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang baik.²¹ Berpikir positif merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu isi pikiran, penggunaan pikiran dan pengendalian pikiran.

Dalam praktiknya, berpikir positif tidak hanya dilakukan saat seseorang sadar, tetapi juga harus ditanamkan di alam bawah sadar. Alam bawah sadar seperti cetakan yang membentuk kesadaran atau alam sadar seseorang. Jika fungsi pikiran sadar adalah menganalisis, membandingkan informasi, membuat keputusan, dan menghitung, maka alam bawah sadar berfungsi sebagai pusat ingatan, intuisi, dan kebiasaan yang sering dilakukan. Jadi, sesuatu yang berperan besar dan penting dalam kekuatan pikiran manusia adalah alam bawah sadar.

Lebih dari 80% pikiran manusia didominasi oleh alam bawah sadar. Karena fungsi alam bawah sadar itu seperti cetakan, maka segala

²⁰ Winda Adelia, *Kehebatan Berpikir Positif*, (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011), hal. 68.

²¹ Yuan Andinny, "Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Jurnal Formatif*, Vol 3, No. 2, hal. 130.

sesuatu yang ada di alam bawah sadar itulah yang akan terpatrit dalam memori sadar. Alam bawah sadar mendukung seseorang sesuai dengan cara berpikirnya. Akal akan memberikan data sesuai dengan cara berpikir yang berasal dari ingatan. Jika seseorang memikirkan kebahagiaan, maka pikiran memberikan data berupa kegembiraan, tawa, hadiah, pelukan, kasih sayang, dan lain-lain. Jika seseorang memikirkan kesedihan, maka pikiran memberikan data berupa perasaan kecewa, sengsara, derita, dan sejenisnya.

Pikiran positif akan melahirkan optimisme yaitu berupa upaya mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, sedangkan pikiran negatif akan melahirkan keputusasaan dan menutup jalan keluar dari suatu masalah. Pikiran positif akan melahirkan keberanian menghadapi tantangan, sedangkan pikiran negatif akan menarik ketakutan akan masalah. Pikiran positif akan melahirkan rasa percaya diri sehingga yakin akan diri sendiri, sedangkan pikiran negatif akan menarik pesimisme sehingga tidak yakin bisa menghadapinya.

Pikiran positif akan memberikan inisiatif dan kreativitas seseorang dalam menghadapi masalah yang terjadi, sedangkan pikiran negatif akan memendam kebuntuan dan kemandekan seseorang dalam berusaha mencari solusi. Pikiran positif akan menimbulkan ketekunan untuk terus berusaha, sedangkan pikiran negatif akan menarik kemalasan, sehingga tidak akan pernah ada percobaan.

b. Kekuatan berpikir positif

Berpikir positif adalah sikap mental yang melibatkan proses memasukkan pikiran, kata-kata, dan gambaran yang konstruktif bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif membawa kebahagiaan, kesehatan, kegembiraan, dan kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.²² Tidak semua orang menerima atau mempercayai pola berpikir positif, sebagian orang menganggap berpikir positif hanyalah omong kosong. Ungkapan “berpikir positif” yang ditujukan untuk orang yang merasa kecewa dan khawatir seringkali dianggap tidak serius, karena tidak mengetahui arti sebenarnya atau merasa tidak berguna dan efektif.

Berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena membantu seseorang memikirkan solusi sampai dia mendapatkannya. Dengan begitu orang tersebut akan menjadi lebih mahir, percaya diri, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya seseorang akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya terhadap fisik.²³

Dalam kondisi normal orang sangat mungkin untuk berpikir positif. Namun kekuatan yang sebenarnya adalah kemampuan untuk berpikir positif ketika menghadapi masalah dalam hidup.

Jika kita memiliki sikap positif, mereka akan menghasilkan perasaan positif, gambaran yang membangun, dan kita akan melihat di

²² Norman Canfield, *Dahsyatnya Kekuatan Berpikir Positif*, (Depok: Banana Books, 2016), hal. 1.

²³ Ibrahim Elfiky, *Terapi ...*, hal. 207.

mata pikiran kita apa yang kita inginkan. Ini akan memberi kita pencerahan, lebih banyak kekuatan, dan kebahagiaan. Diri juga akan memancarkan kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif

El-Bantanie mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir positif atau negatif, yaitu:²⁴

1) Kedekatan dengan Allah

Orang berpikir positif karena pikirannya cerah (diterangi oleh cahaya dari Allah). Sebagaimana Allah Swt menegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
 دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى
 نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang berkelauan yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-

²⁴ Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar Raniry Press, 2013), hal. 42-46.

Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S An-Nur: 35).²⁵

Ayat di atas dengan jelas menegaskan bahwa Allah memberikan hidayah (cahaya-Nya) kepada siapa yang Dia kehendaki. Orang yang mendapat cahaya dari Allah mampu berpikir positif. Individu mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan orang yang jauh dari Allah, maka hati orang tersebut menjadi gelap dan cenderung berpikir negatif dalam memandang dan menyikapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

2) Pengalaman masa lalu

Manusia tidak dapat hidup di masa lalu, tetapi pikiran dan perasaan mereka dapat terbawa ke masa lalu. Jika hal ini dilakukan, seseorang akan merasakan apa yang dirasakan di masa lalu. Jika yang dirasakan adalah pengalaman yang positif, maka akan berdampak baik bagi orang tersebut. Namun, jika pengalaman yang dirasakan negatif, itu akan memberikan lebih banyak tekanan mental padanya. Karena itu, pengalaman masa lalu dapat memberikan efek positif atau negatif pada seseorang, sehingga mempengaruhi pikirannya.

²⁵ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009), hal. 354.

3) Pengaruh orang lain

Faktor lain yang menyebabkan seseorang berpikir positif adalah pengaruh orang lain. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi bergaul dan bersosialisasi dengan orang lain, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Dalam proses sosialisasi, diri dan pikiran manusia sangat mungkin dipengaruhi oleh orang lain. Jika pengaruhnya adalah sesuatu yang positif, maka akan berdampak positif pada orang tersebut.

4) Bacaan

Membaca sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Bahkan, membaca berperan penting dalam membentuk cara berpikir seseorang. Bacaan yang positif dapat mempengaruhi pembaca untuk cenderung berpikir positif, bacaan yang negatif juga akan mempengaruhi pembaca untuk cenderung berpikir negatif.

5) Media elektronik

Kebiasaan mengonsumsi berita dan informasi negatif akan cenderung mempengaruhi seseorang untuk cenderung berpikir negatif. Sebaliknya, kebiasaan mengonsumsi berita dan informasi yang positif akan mempengaruhi seseorang untuk cenderung berpikir positif.

6) Sudut pandang

Pada dasarnya setiap peristiwa bersifat netral. Suatu peristiwa menjadi positif atau negatif tergantung siapa yang memaknainya.

Lebih tepatnya, itu tergantung dari sudut pandang mana orang melihatnya. Peristiwa yang sama akan menghasilkan makna yang berbeda. Jika seseorang melihatnya dari sudut pandang yang positif, maka orang tersebut akan memberikan makna yang positif. Sebaliknya, jika seseorang melihatnya dari sudut pandang negatif, maka akan memberikan makna negatif.

d. Ciri-ciri orang berpikir positif

Wardhani mengemukakan ciri-ciri orang yang berpikir positif sebagai berikut:

- 1) Melihat masalah sebagai tantangan. Orang yang melihat masalah sebagai cobaan atau ujian hidup yang terlalu berat, membuat mereka merasa sengsara.
- 2) Menikmati hidup. Pikiran positif akan membuat seseorang menerima keadaannya dengan lapang dada dan kekurangan dipandang sebagai aset yang belum tergali.
- 3) Pikiran terbuka untuk menerima saran dan gagasan (*open mind*). Karena dengan melakukan itu, memungkinkan untuk hal-hal baru yang akan membuat segalanya lebih baik.
- 4) Mampu mengendalikan pikiran. Singkirkan pikiran negatif segera setelah pikiran itu terlintas di benak kita.
- 5) Bersyukurlah atas apa yang kita miliki dan jangan mengeluh tentang apa yang tidak kita miliki.

El-Bahdal mengemukakan beberapa ciri orang yang berpikiran positif, yaitu:

- 1) Pemikir positif mengakui bahwa ada unsur-unsur negatif dalam hidup. Namun, dia yakin semua masalah bisa diselesaikan.
- 2) Orang yang berpikiran positif tidak mau dikalahkan oleh berbagai kesulitan dan rintangan.
- 3) Orang yang berpikir positif memiliki jiwa yang kuat dan konsisten.
- 4) Orang yang berpikir positif percaya pada kemampuan, keterampilan, dan bakatnya.
- 5) Orang yang berpikiran positif selalu membicarakan hal-hal yang positif dan selalu menginginkan kehidupan yang positif.
- 6) Pemikir positif percaya bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif. Namun, kekuatan kreativitas membutuhkan kekuatan yang membangunkannya menjadi aktual.²⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri orang yang berpikir positif, antara lain yakin dapat menyelesaikan masalah dengan tetap mengakui adanya unsur negatif, tidak mau dikalahkan oleh berbagai rintangan dan kesulitan, orang yang berpikir positif memiliki jiwa yang kuat, percaya pada diri sendiri, dan percaya pada Tuhan.

²⁶ Safriisyah, *Psikologi Ibadah...*, hal. 50-52.

e. Hukum berpikir positif

Pola pikir manusia itu memantul tergantung apa yang dipikirkannya. Jika dia berpikir positif, pikirannya akan mencerminkan energi dan tindakan positif (baik). Begitu pula sebaliknya, jika ia berpikir negatif maka pikirannya akan memantulkan energi dan tindakan negatif.

Stenley R. Wetly, presiden dari Wooster Brush Company, berkata:

“Ketika kita meninggalkan rumah di pagi hari, kitalah yang memutuskan apakah hari itu akan baik atau buruk, karena terserah kita bagaimana kita menjalankan pikiran kita. Apakah kita dapat menikmati hari itu atau tidak, tergantung pada bagaimana kita berpikir.”²⁷

Pikiran manusia bekerja seperti memenuhi sebuah ramalan atau merencanakan sesuatu untuk dilakukan. Jika seseorang berpikir dia akan berhasil dalam bisnis dan bekerja keras untuk mewujudkannya, dia akan berhasil. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang berpikir akan mengalami kegagalan, sehingga tidak berusaha secara maksimal, maka ia akan benar-benar mengalami kegagalan. Semua itu tidak lain adalah pantulan energi negatif yang berasal dari pikiran.

Pikiran adalah hasil pemikiran, nalar, ide, atau angan-angan. Melalui pikiran, seseorang dapat mengendalikan hidup lebih dari yang dibayangkan dan dapat mengendalikan atau mengarahkan sikap untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kekuatan pikiran seringkali melampaui keterbatasan fisik manusia. Itulah sebabnya orang yang memiliki keterbatasan fisik lebih berhasil meraih

²⁷ August N. Chatton, *Ampuhnya Berpikir Positif*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hal. 22.

prestasi dan kesuksesan daripada orang yang memiliki fisik sempurna. Pikiran positif yang dipupuk dalam dirinya telah mendominasi dan mendorongnya untuk menyadari hal-hal yang dipikirkannya. Sehingga berbagai prestasi atau keberhasilan dapat diraih melalui usaha yang maksimal.

f. Strategi berpikir positif

1) Strategi mengubah masa lalu

Pikirkan pengalaman negatif yang pernah dialami di masa lalu dan perhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, perasaan, dan perilaku yang muncul. Pikirkan pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman itu. Bayangkan waktu membawa kita kembali ke masa lalu dan menghadapi peristiwa yang sama. Siapkan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang sesuai. Gunakan keterampilan yang telah dipelajari. Perhatikan perasaan, kita pasti merasa lebih baik karena kita memanfaatkan pelajaran yang telah kita pelajari. Persepsi dan pikiran kita positif sampai perasaan kita ikut positif. Bayangkan kita menghadapi masalah yang sama di masa depan. Perhatikan sikap dan perasaan kita. Pikiran kita pasti akan lebih mahir berinteraksi dengan masalah seperti itu. Oleh karena itu, lakukan strategi ini berkali-kali agar masa lalu menjadi pengalaman yang berharga.

2) Strategi keteladanan (*modeling*)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan*

(kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁸

Manusia lahir didunia ini akan melihat figur lain diluar dirinya yang kemudian mencetak kepribadiannya. Pikiran yang muncul dari akal manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai faktor orang tua, keluarga, dan masyarakat. Tidak jarang kemudian manusia meniru perilaku orang lain yang dilihat. Strategi teladan/modelling ini berkaitan erat dengan pembentukan cara pandang, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada pada seseorang yang dianggap sebagai figur yang baik dalam bidang tertentu. Sehingga ketika terjadi masalah dalam bidang tertentu, orang akan mengambil sikap sebagaimana figur yang dilihat yang menghadapi masalah yang sama

3) Strategi orang lain

Strategi orang lain membantu kita melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Dengan cara ini, kita dapat memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam menghadapi masalah, kemudian mengubahnya menjadi hal yang positif. Manusia akan memandang sesuatu yang ada disekitarnya sesuai dengan persepsinya. Tidak jarang persepsi ini akan berbeda dengan persepsi orang lain. Seperti seorang guru yang memandang kenakalan siswanya sebagai sebuah masalah, namun bisa jadi guru yang lain memandangnya sebagai sebuah potensi, dan ada kemungkinan bahwa siswa tersebut tidak tahu menahu dengan kondisi

²⁸ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009), hal 420.

dirinya yang dipandang negatif/ positif oleh sang guru. Maka dari itu, untuk berpikir positif, kadang manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memperbaiki persepsi yang muncul ketika melihat atau mengalami peristiwa atau objek tertentu. Ketika persepsi awalnya negatif terhadap sesuatu, ketika dibantu oleh persepsi orang lain bisa jadi persepinya akan berubah positif yang kemudian akan melahirkan pikiran yang positif.

4) Strategi mengubah konsentrasi

Ketika kita mengubah konsentrasi kita terhadap sesuatu, kita harus membawa konsentrasi baru sebagai gantinya. Akal manusia tidak dapat menghapus pengalaman, tetapi dapat menggantikan satu pengalaman dengan pengalaman lainnya. Strategi untuk mengubah konsentrasi adalah serangkaian pertanyaan yang secara tidak sadar kita gunakan ketika kita menghadapi masalah. Strategi ini sama dengan kegiatan evaluasi diri dalam menghadapi pengalaman hidup. Jika evaluasi ini negatif maka seseorang akan memiliki sikap yang negatif. Ketika evaluasi diri positif, hasilnya akan positif.

5) Strategi pengurangan dan peningkatan

Untuk melahirkan sikap berpikir positif, seseorang harus meninggalkan hal-hal yang tidak diinginkan, dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan. Sehingga dampaknya hal-hal yang tidak diinginkan akan hilang dan hal-hal yang diinginkan akan semakin terlihat, sehingga mudah baginya untuk menyusun rencana meraih hal tersebut.

6) Strategi hasil positif

Hasil belajar akan lebih banyak diperoleh dari kegagalan daripada kesuksesan. Kita akan tahu apa yang akan kita lakukan setelah mengetahui apa yang telah kita lakukan sebelumnya.

7) Strategi redefinisi

Seseorang menganggap dirinya pemalu karena definisinya tentang dirinya sendiri. Ia merasa ada yang kurang dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya, dia menganggap dirinya lemah. Ketika definisi ini berubah, kemampuan untuk mendengarkan orang lain berubah menjadi kekuatan yang membuatnya menyukai dirinya sendiri. Dengan demikian, harga dirinya meningkat, seperti halnya kepercayaan dirinya. Definisi berubah dari kelemahan menjadi kekuatan. Definisi suatu hal yang dimunculkan oleh pikiran yang negatif terkadang membuat manusia menjadi ragu untuk menjalaninya, namun ketika definisi itu diubah menjadi positif, manusia akan merasa percaya diri untuk menjalaninya.

8) Strategi pembagian

Orang terkadang membuat generalisasi negatif tentang diri mereka sendiri, seperti kegagalan, kecemasan, kesepian, dan ketakutan. Generalisasi seperti ini akan menumbuhkan perasaan negatif yang menghambat kemajuan. Tujuan dari strategi pembagian ini adalah untuk memecah label generalisasi negatif menjadi beberapa bagian. Dengan demikian, seseorang diharapkan memahami sebuah label dengan

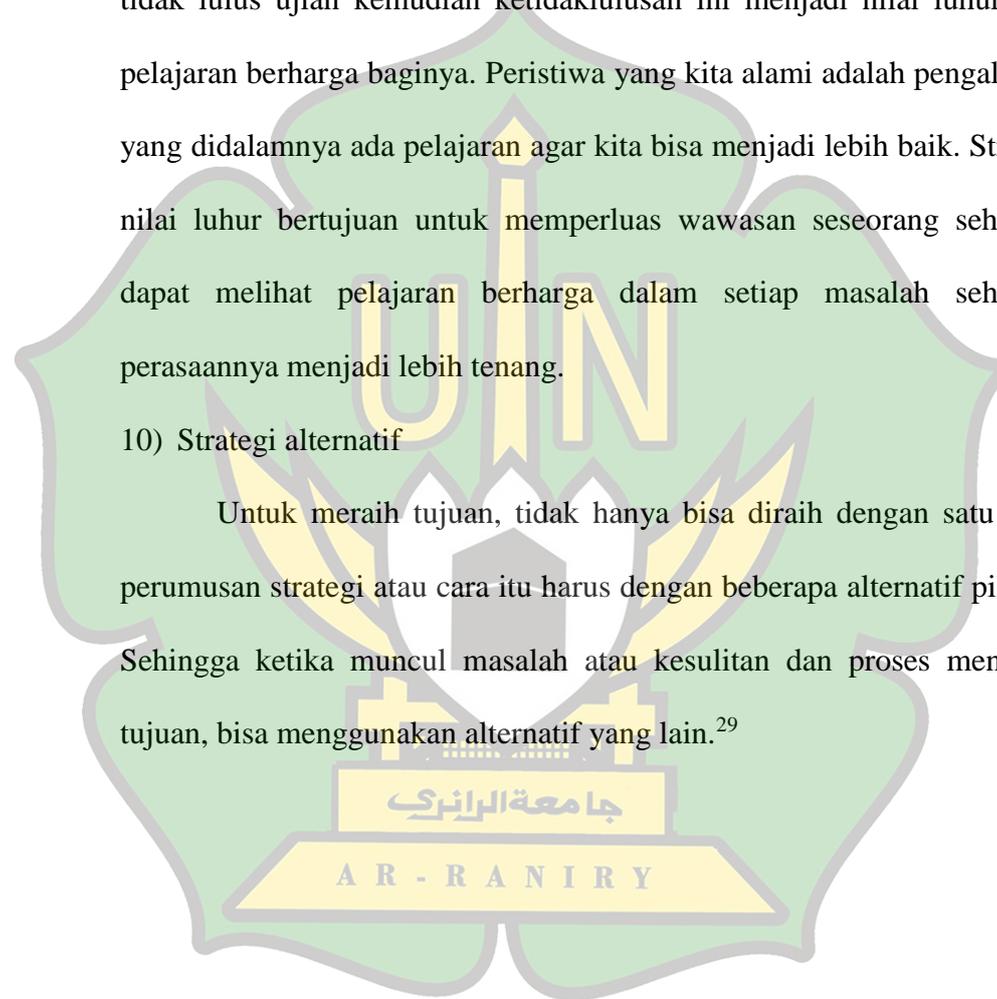
pemahaman dan perasaan positif lainnya. Ini akan membantunya menangani setiap bagian dengan baik, percaya diri, dan mudah.

9) Strategi nilai luhur

Contoh nilai-nilai luhur misalnya bisa saja seorang siswa yang tidak lulus ujian kemudian ketidakkulusan ini menjadi nilai luhur atau pelajaran berharga baginya. Peristiwa yang kita alami adalah pengalaman yang didalamnya ada pelajaran agar kita bisa menjadi lebih baik. Strategi nilai luhur bertujuan untuk memperluas wawasan seseorang sehingga dapat melihat pelajaran berharga dalam setiap masalah sehingga perasaannya menjadi lebih tenang.

10) Strategi alternatif

Untuk meraih tujuan, tidak hanya bisa diraih dengan satu cara, perumusan strategi atau cara itu harus dengan beberapa alternatif pilihan. Sehingga ketika muncul masalah atau kesulitan dan proses mencapai tujuan, bisa menggunakan alternatif yang lain.²⁹



²⁹ Ibrahim Elfiky, *Terapi* hal. 272-290.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif berarti peneliti harus menggambarkan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang akan ditulis dalam tulisan naratif. Makna dalam menulis data dan fakta yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka.¹ Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, ciri-ciri dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan studi tentang realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi seperti itu, penelitian lapangan bisa terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel. Terbuka karena di lapangan yang diobservasi ada peluang untuk memilih dan menentukan fokus penelitian. Tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur penilaian tidak dapat disistematisasikan secara tegas dan pasti. Fleksibel karena dalam proses penelitian, peneliti dapat memodifikasi rincian dan rumusan masalah serta format yang digunakan.³

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal. 11.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 45.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 52.

Sesuai dengan judul penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk menggali dan memperoleh informasi tentang peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan naratif yang mendeskripsikan dan menggambarkan hasil atau data yang didapat.

B. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu atau pemilihan khusus.⁴ Atau dalam pengertian lain, teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan subjek dengan mengambil orang-orang tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang telah ditemukan. *Purposive sampling* juga merupakan teknik pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu tersebut misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek/situasi sosial yang diteliti.⁵

Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek penelitian sebanyak 10 orang dengan rincian 6 orang anak asuh yang memiliki kriteria usia 14-18 tahun

⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 66.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 219.

dan anak asuh yang sudah lama tinggal di panti asuhan serta 4 orang pengasuh dengan kriteria yang paling lama menjadi pengasuh dan tinggal bersama anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto, observasi adalah metode atau cara menganalisis dan merekam secara sistematis perilaku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁶ Teknik ini memerlukan pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi, pedoman observasi, dan lain-lain.⁷

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan menggunakan panca indra terhadap kegiatan yang berlangsung di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan khususnya kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh.

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami ...*, hal. 94.

⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, Edisi Kedua, (Jakarta Utara: Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 51.

2. Wawancara

Menurut Hasan dalam Garabiyah wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang terjadi antara dua orang dalam situasi yang saling berhadapan, salah satunya melakukan wawancara untuk meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berkisar seputar pendapat dan keyakinannya.⁸ Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau uraian.⁹

Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe wawancara semi terstruktur, yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang dikatakan informan.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan pengasuh dan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh untuk memperoleh data/informasi yang mendalam tentang peran pengasuh

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 50.

⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 83.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian ...* hal. 233.

dalam usahanya menumbuhkan *positive thinking* anak asuh serta hambatan apa saja yang dialami pengasuh dalam usaha tersebut.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan data pribadi responden.¹¹ Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, valid, dan tidak berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.¹²

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mengambil data/informasi yang berkaitan dengan gambaran umum Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh seperti sejarah singkat, visi dan misi, serta jumlah anak asuh dan pengasuh.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan bahwa analisis sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih terfokus pada

¹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 112.

¹² Basrowi dan Suwandi, *Memahami ...* hal. 158.

proses lapangan seiring dengan pengumpulan data. Faktanya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data selesai.¹³

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Analisis dilakukan terhadap data dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.¹⁴

2. Analisis data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi jenuh. Kegiatan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi data (*data reduction*), semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah datanya akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian ...* hal. 245.

¹⁴ Ibid.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya pada saat dibutuhkan.

- b. Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan secara singkat, padat dan jelas tentang peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.
- c. *Conclusion drawing/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terbitkan tahun 2019” dan arahan yang penulis peroleh dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi ini.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian* ... hal. 246-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dibahas 5 (lima) aspek bagian: (1) foto bangunan panti asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (2) sejarah singkat panti asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (3) daftar nama pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (4) visi misi dan tujuan panti asuhan, serta (5) kegiatan yang ada di panti asuhan.

1. Foto Bangunan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh berdiri di atas tanah wakaf yang beralamat di Jalan Sultan Alaidin Johansyah Nomor 407c Gampong Setui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Berikut merupakan foto bangunan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.



Gambar 4.1. Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam



Gambar 4.2. Lapangan Olahraga Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam



Gambar 4.3. Tampak depan kamar anak asuh laki-laki



Gambar 4.4. Tampak depan kamar anak asuh perempuan

2. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Jawatan Urusan Agama¹ tidak berhak mengurus langsung pemeliharaan yatim piatu yang terlantar karena bukan bidang tugasnya. Oleh karena itu, Jawatan Urusan Agama Provinsi Aceh yang dikepalai oleh Tgk. Abdul Wahab mengadakan rapat dengan Jawatan Sosial Provinsi Aceh² yang dikepalai oleh A. Hasjmy dengan mengambil kesimpulan bahwa pemeliharaan yatim piatu yang telah ada diserahkan kepengurusannya kepada Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA)³. Dengan usaha PUSA, maka pada tanggal 21 Mei 1951 oleh Teuku Muhammad Amin bertindak atas nama Tgk. Abdul Wahab pengurus besar PUSA dan Mansur selaku sekretaris II PUSA, mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama “Yayasan Penyantun Islam PUSA”.⁴

Yayasan Penyantun Islam PUSA terus merencanakan pembangunan Asrama Putri Asuhan dengan surat izin bangunan dari Walikota Kutara⁵ No. 182/DK/51 tanggal 20 Oktober 1951, yang biayanya diperoleh dari hasil zakat yang dikumpulkan oleh Jawatan Urusan Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan bantuan Pemerintah Daerah serta sumbangan masyarakat.

¹ Saat ini disebut Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh.

² Saat ini disebut Dinas Sosial Provinsi Aceh.

³ PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) adalah wadah berkumpulnya para ulama Aceh yang bertujuan untuk menyiarkan dan mempertahankan syiar Islam, sebagai wadah untuk menyatukan paham pada penerangan hukum-hukum Islam, memperbaiki dan mengintegrasikan *leerplan* pelajaran agama di sekolah agama dan menginisiasi untuk keagamaan, mendidik para pemuda serta putra putri Islam dalam persoalan keagamaan.

⁴ Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2019, hal 66.

⁵ Saat ini disebut Banda Aceh.

Pada tahun 1953 dengan pecahnya suatu peristiwa di Aceh, dan pengurus Yayasan tersebut ada yang dimutasikan ke Lombok Nusa Tenggara, maka tinggallah Tgk. H. Hasan yang mengelola Yayasan Penyantun Islam PUSA tersebut, yang pada waktu itu subsidi pemerintah daerah tidak diberikan lagi, kemudian pada tanggal 23 Maret 1953 diadakan musyawarah soal subsidi Penyantun Islam PUSA dan Penyantun Islam PUSA di Sigli yang dihadiri oleh Jawatan Sosial Propinsi Sumatera Utara. Dalam rapat tersebut diambil keputusan antara lain:

1. Rumah Penyantun Islam Pusa di Sigli diserahkan dengan resmi kepada Jawatan Sosial.
2. Nama dari Penyantun Islam Pusa diubah menjadi “Penyantun Islam Aceh Setui”

Pada tanggal 1 Juli 1954 Tgk. H. Hasan selaku ketua Yayasan Penyantun Islam Aceh Setui memberi kuasa penuh kepada Tgk. H. Hanafiah yang pekerjaannya di waktu itu sebagai Asisten Wedena⁶ Kecamatan Masjid Raya, dan kemudian pada tanggal 25 Mei 1965 diserahkan kembali kepada pengurus Yayasan dan seterusnya dilaksanakan kembali oleh Tgk. H. Hasan sampai beliau meninggal dunia, yang kemudian dilaksanakan oleh Tgk. Abdullah Ali yang pekerjaannya waktu itu sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kotamadya Banda Aceh. Pada tanggal 1 Mei 1973, Tgk. Nyak Makam selaku Wakil Ketua Yayasan Penyantun Islam Aceh Setui membuat surat

⁶ Wedena adalah pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (Kabupaten); membawahkan beberapa Camat; pembantu Bupati.

kepada Pimpinan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh meminta bantuan untuk menampung dan menertibkan Penyantun Islam yang tidak ada lagi pengurusnya yang sah.

Majelis Ulama mengadakan rapat membicarakan masalah penertiban Penyantun Islam yang juga dihadiri oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Aceh, dengan mengambil keputusan bahwa Penyantun Islam tersebut perlu ditertibkan dengan segera dan dibentuk sebuah badan/panitia yang terdiri dari tujuh orang. Pada tanggal 03 Februari 1976 bertempat di Kantor Majelis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh diadakan serah/terima antara Tgk. Abdullah Ali, selaku pelaksana Yayasan Penyantun Islam Aceh dengan badan/panitia tersebut berikut segala utang-piutangnya.⁷

Pada tanggal 21 Mei 1976 panitia/badan tersebut membentuk suatu Yayasan yang diberi nama “Yayasan Penyantun Islam Aceh” dibuat dihadapan notaris Zahara Pohan di Banda Aceh, akta No. 14 untuk dan guna melanjutkan usaha Yayasan yang telah didirikan dengan Akta Pendirian Yayasan tanggal 21 Mei 1951, yang dibuat dihadapan Raden Kadiman pada waktu itu notaris di Jakarta dengan tujuan:

1. Untuk memelihara dan memberi pertolongan dalam arti kata yang seluas-luasnya kepada yatim yatim piatu dan fakir-miskin yang terlantar.

⁷ Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2019, hal 67.

2. Memberi pelajaran agama/umum dan melatih keterampilan dan kecakapan menurut minat dan bakat masing-masing guna memperoleh kehidupan yang layak dan terhormat.
3. Meningkatkan syiar islam: segala sesuatu dalam arti kata yang seluas-luasnya.⁸

Berhubung dengan berpulangnya ke rahmatullah Alm. H. Yacob Yusuf dan Alm. Tgk. Ahmad Idris, maka jabatan ketua I Dewan Pembantu ditunjuk H. Ali Sabi, SH dengan surat keputusan pengurus Yayasan Penyantun Islam No. 191/KTPTS/YPIS/X/1979 tanggal 01 oktober 1979 mengangkat Abdul Manaf sebagai anggota dewan pembantu Yayasan. Sejak pertengahan tahun 1976 pengurus Yayasan telah bekerja dengan rasa tulus ikhlas menertibkan Penyantun Islam Setui baik para pengasuh/petugas maupun pengelolaan administrasi dan keuangan agar berjalan secara baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat dengan menghadapi berbagai hambatan-hambatan.

Rapat/musyawarah pada tanggal 18 agustus 1998 dan tanggal 07 oktober 1998 bertempat di Asrama Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh Setui bertekad untuk membangun kembali gedung Asrama Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh Setui secara permanen sesuai dengan harapan kaum muslimin dan umat Islam di Aceh pada umumnya. Sejak anak yatim piatu yang disantuni di bawah Pengawasan Kantor Urusan Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh sampai berdirinya Yayasan, para pegawai/

⁸ Ibid, hal 68.

pengasuh/petugas yang membina anak yatim piatu saling silih berganti menurut kemampuan dan amal baktinya masing-masing.⁹

Saat ini, Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh berada dibawah naungan instansi Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Pemasukan anggaran dana panti asuhan ini sendiri berasal dari donatur para alumni (pernah menjadi anak asuh) serta sumbangan dari masyarakat sekitar.

3. Daftar Nama Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan

Daftar nama pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh berdasarkan data yang diperoleh penulis dari dokumentasi panti asuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data pengasuh

No	Nama Pengasuh	Bidang Tugas
1.	Ibu Murni Saad	Bidang Dapur
2.	Bapak Zakaria	Bidang Keamanan dan Kebersihan
3.	Ibu Jannatun Makwa	Wali Murid
4.	Bapak Saifuddin	Guru Mengaji
5.	Ibu Nursairah	Guru Mengaji
6.	Ibu Zulfani	Bidang Sekretariat
7.	Bapak Zubir	Bidang Keamanan
8.	Bapak Asrol	Bidang Keamanan
9.	Bapak Hermansyah	Guru Mengaji
10.	Bapak Saudi	Mobilisator

⁹ Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh Tahun 2019, hal 65-69.

Adapun daftar nama anak asuh laki-laki di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data anak asuh laki-laki

No	Nama Anak	Asal	Usia (tahun)
1.	Muhammad Maulidin	Aceh Besar	15
2.	Muhammad Nazir	Pidie	16
3.	Farhan Khawaril	Aceh Besar	15
4.	Rahmad Riski	Banda Aceh	17
5.	Fahril	Aceh Besar	15
6.	Aulia Waliyun	Aceh Besar	15
7.	Muhammad Putra	Pidie	17
8.	Nazar	Aceh Besar	13
9.	Ahlul	Aceh Besar	13
10.	Dahnil	Aceh Besar	15
11.	Dian	Aceh Besar	15
12.	Hidayatullah	Aceh Besar	17
13.	Boyhaqi	Pidie Jaya	18
14.	Fahmi	Banda Aceh	14
15.	Wahyu	Banda Aceh	15
16.	Farhan	Aceh Besar	16
17.	Putera	Aceh Besar	15
18.	Dedi	Banda Aceh	16

Sumber: Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam tahun 2019

Daftar nama anak asuh perempuan di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data anak asuh perempuan

No	Nama Anak	Asal	Usia
1.	Rafiqah	Pidie	14
2.	Eka Susanti	Aceh Besar	16
3.	Nurul Aini	Aceh Besar	14
4.	Sabila Anjeli	Aceh Besar	16
5.	Sifatul Husna	Pidie	17
6.	Dara Syukriana	Aceh Besar	16
7.	Wahyuna	Aceh Besar	14
8.	Rita Wahyuni	Aceh Besar	13
9.	Siti Akmalia	Pidie	16
10.	Rosna Wati	Aceh Besar	18
11.	Wilda Maisarah	Aceh Besar	17
12.	Nuril Ryana	Aceh Besar	16
13.	Nurul Adilla	Aceh Besar	16
14.	Ulfa Rahmaton	Aceh Besar	14
15.	Maulidia	Aceh Besar	16
16.	Ratu Balqis	Aceh Besar	14
17.	Fajriah	Aceh Besar	18
18.	Rafizah Hanum	Aceh Besar	17
19.	Lisaul Humaira	Aceh Besar	16
20.	Zahra Buna	Aceh Besar	18

Sumber: Profil Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam tahun 2019

4. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan

a. Visi

Visi dari Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Terwujudnya Yayasan Penyantun Islam Aceh untuk bersama-sama mencintai serta membina anak yatim/piatu, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, agar berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan menguasai ilmu.

b. Misi

Misi dari Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu meringankan beban hidup anak yatim, yatim piatu dan fakir miskin.
- 2) Membekali anak asuh dengan keterampilan agar menjadi anak yang sholeh dan mandiri.
- 3) Memberikan pelayanan asuhan kepada anak asuh sesuai dengan hak-hak anak dan sistem keberlanjutan layanan asuhan.
- 4) Optimalisasi potensi anak asuh sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 5) Meningkatkan kemampuan kelembagaan dan pelayanan panti.
- 6) Menjadikan panti sebagai laboratorium kader persyarikatan dan agama.

c. Tujuan

Tujuan dari Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan potensi anak asuh agar berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- 2) Memberikan layanan asuhan anak asuh sesuai dengan hak dan kewajiban anak.
- 3) Membentuk kader yang mempunyai disiplin ilmu tertentu.
- 4) Meningkatkan sumber pendanaan untuk penyelenggaraan panti.
- 5) Meningkatkan kemampuan pengelolaan panti asuhan secara profesional, transparan dan akuntabel serta berpedoman pada standar pelayanan asuhan anak di Lembaga kesejahteraan sosial anak.¹⁰

5. Kegiatan Anak Asuh di Panti Asuhan

Panti Asuhan Yayasan penyantun Islam Banda Aceh yang menampung anak-anak yatim dan yatim piatu kurang mampu untuk dibina dan dibimbing. Beberapa kegiatan harian yang rutin dilakukan oleh anak asuh di panti asuhan ini dicantumkan dalam tabel berikut.

¹⁰ Ibid, hal. 61.

Tabel 4.4. Kegiatan harian anak asuh

No	Kegiatan	Jadwal (Wib)
1.	Bangun pagi dan shalat Subuh	05.00
2.	Piket memasak dan kebersihan	06.00
3.	Berangkat sekolah	07.00
4.	Shalat Zuhur	12.40
5.	Shalat Ashar	16.00
6.	Bermain (bola kaki, voli, kumpul bersama)	16.30
7.	Shalat Maghrib	18.31
8.	Belajar mengaji Al-Quran	18.50
9.	Shalat Isya berjamaah	19.45
10.	Belajar bersama	20.30
11.	Istirahat	22.00

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini, akan dibahas tiga aspek hasil temuan penelitian yaitu:

(1) Peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (2) Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, dan (3) Hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh. Untuk memperoleh data tersebut di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan 10 (sepuluh) orang subjek yang terdiri dari 4 (empat) orang pengasuh dan 6 (enam) orang anak asuh.

1. Peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Agar mengetahui peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh peneliti mewawancarai Ibu Murni selaku pengasuh mengungkapkan bahwa:

“Saat pertama dan awal-awal anak datang kemari banyak yang tidak betah, ada yang sering menangis, ada yang pendiam dan tidak mau bicara, ada yang tidak mau bergaul dan berbaur dengan teman-temannya. Dan untuk mengatasi hal tersebut, kami para pengasuh berusaha untuk membujuk anak dengan sering diajak ngobrol dan sesekali diberi nasehat. Namun, ada juga anak yang memang tidak mau tinggal disini akhirnya meminta pulang dan dijemput oleh keluarganya”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zakaria sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kami pengasuh di panti asuhan ini selalu berupaya untuk memenuhi setiap kebutuhan anak-anak. Sebagai pengganti orang tua, kami mencurahkan penuh kasih sayang kami tanpa membeda-bedakan diantara mereka. Memberi mereka makan dan minum bahkan memberikan uang saku setiap harinya, menyediakan tempat tinggal walaupun seadanya, menyekolahkan mereka hingga lulus SMA dan setelah lulus mereka akan keluar dari panti asuhan atau kembali pada keluarga mereka atau apabila ada yang beruntung akan melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri. Saat mereka sakit kami juga merawat mereka, apabila sakitnya sudah berhari-hari dan tidak ada kemajuan kami akan membawa mereka ke klinik atau rumah sakit untuk mendapat penanganan”¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Murni selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 15 November 2022.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zulfani sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kami berbaur dengan baik, hubungan sosial dan komunikasi kami Alhamdulillah berjalan dengan baik. Semisal ada anak yang mempunyai masalah, kami akan berusaha membantu, kalau ada yang sakit akan kami obati atau kami bawa ke klinik atau rumah sakit. Tidak ada anak yang kami beda-bedakan disini, semua mendapat perlakuan yang sama. Kami disini sebagai orang tua mereka menyayangi mereka dengan sepenuh hati. Kami sering duduk bersama, saling bercerita, masak dan makan bersama. Kami juga sering mengajak mereka bergurau.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jannatul Makwa sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kami membimbing dan membina anak asuh dengan melakukan pendekatan kepada anak asuh, baik itu pendekatannya dengan memberikan perhatian kepada mereka, dengan selalu menegur dan sebagainya agar mereka merasa nyaman dan tidak merasa diasingkan. Terlebih mereka berada pada usia perkembangan masa remaja sehingga butuh kasih sayang, perhatian dan bimbingan dari kami para pengasuhnya.”¹⁴

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan Fajriah sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya awal-awal ke panti asuhan ini memang merasa sedih kak, karna jauh dari Mama dan merasa diasingkan oleh Mama, tapi lama kelamaan saya merasa nyaman tinggal disini karena pengasuhnya baik-baik, sering diajak gobrol, kalau menangis pasti dibujuk-bujuk supaya tidak menangis lagi. Semua kebutuhan kami dipenuhi di sini kak.”¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfani selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 26 November 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Jannatul Makwa selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Fajriah selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 22 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahril sebagai anak asuh di Panti

Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkap:

“Walaupun awalnya agak sulit beradaptasi karena tidak ada yang di kenal, jadi pas awal-awal masih suka menyendiri, pendiam, kadang juga nangis sendiri karena merasa sedih jauh dari keluarga, tapi lama kelamaan saya merasa senang tinggal disini kak. Orang-orang yang tinggal disini ramah-ramah dan baik, jadi lama-kelamaan saya lebih berani dan tidak pendiam lagi. Ada banyak kawan disini jadi tidak merasa sepi. Ibu-Ibu dan Bapak pengasuhnya juga baik-baik, mereka memperlakukan kami dengan baik. Sering diajak ngobrol, hubungan sosial dan komunikasi kami sangat baik, sering ditanya-tanya masalah sekolah, dikasih uang jajan juga kak.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nana sebagai anak asuh di Panti

Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Hubungan sosial dan komunikasi kami semua yang tinggal di sini bagus kak. Saat awal-awal berada di sini memang agak sedikit sulit, tapi para pengasuh selalu memberikan perhatian kepada kami sehingga kami tidak merasa kesepian ataupun sedih, sering juga diajak ngobrol. Semua kebutuhan kami dipenuhi dengan baik di sini kak. Kami diberi makan dan minum, kalau kami sakit kami pasti dibawa berobat dan tidak dibiarkan sendirian. Disini juga ada lapangan olahraga, jadi kalau ada yang punya hobi bermain bola kaki, voli, atau badminton bisa bermain disini dan bolanya juga disediakan oleh panti asuhan kak”¹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh. Pengasuh mencurahkan kasih sayang dan perhatian mereka kepada anak-anak asuh tanpa membedakan. Sehingga anak-anak merasa nyaman dan terhindar dari pikiran negatif (perasaan tidak adil karena tidak memiliki orang tua, cemburu dan iri kepada teman lain yang masih lengkap orang tuanya). Pengasuh juga

¹⁶ Hasil wawancara dengan Fahril selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 22 November 2022.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nana selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 15 November 2022.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak asuhnya dengan baik seperti menyediakan tempat tinggal, memberi makan dan minum bahkan uang jajan, serta pelayanan kesehatan bagi anak-anak asuhnya. Keberadaan pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh sudah merupakan bagian dari membantu menumbuhkan *positive thinking* anak asuh, karena dengan adanya pengasuh anak asuh tidak merasa tidak memiliki orang tua dan tempat bernaung.

Sejalan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa hubungan sosial dan komunikasi baik itu antar anak asuh maupun antara anak asuh dengan pengasuh berjalan dengan baik. Terlihat dari kebersamaan antara anak asuh dengan pengasuh, baik itu saat pengasuh mengajak ngobrol dan duduk bersama dengan anak asuh, saat masak bersama, maupun saat makan bersama. Antar sesama anak asuh juga rukun, terlihat saat salah satu atau beberapa teman berusaha mengganggu salah seorang temannya, maka dia tidak merasa marah pada teman yang mengganggu tersebut. Mereka juga mampu menjaga ucapan dengan baik saat berbicara atau mengeluarkan pendapatnya.¹⁸

¹⁸ Hasil observasi peneliti di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh pada tanggal 15 November 2022.

2. Langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kalau curhat kepada kami, anak-anak itu jarang curhat. Paling sering konsultasi tentang sekolah mereka seperti membayar iuran sekolah, ada panggilan atau rapat orang tua/wali murid, dan penentuan jurusan mereka. Kalau untuk langkah-langkah menumbuhkan *positive thinking* mereka, di sini kami selalu mengajarkan kepada anak-anak tentang hal-hal yang baik, misalnya tidak boleh bolos sekolah, menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan, menjaga shalat agar tidak bolong, tidak boleh bertengkar karena disini semua keluarga. Di sini kami juga mengadakan kegiatan pengajian setiap malam dan terkadang diselingi dengan ceramah-ceramah sehingga anak-anak bisa fokus pada hal-hal yang positif”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zakaria sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kesibukan harian yang dilakukan anak-anak adalah seperti sekolah dan bermain di panti asuhan. Salah satu kegiatan bermanfaat yang anak-anak lakukan adalah menyalurkan hobi atau kesenangan mereka dengan bermain bola kaki, bola voli, dan badminton menggunakan lapangan olahraga di panti asuhan bahkan jika mereka memiliki kegiatan di luar panti asuhan seperti mengikuti ekstrakurikuler sekolah, kami juga sangat mendukungnya. Di sini juga ada kegiatan belajar bersama selepas shalat isya, biasanya yang adik-adiknya atau yang masih SMP akan meminta bantuan kepada kakak-kakaknya untuk menyelesaikan pr mereka. Selanjutnya mengadakan belajar mengaji serta memberikan tausiah-tausiah kepada mereka melalui ustad yang ditugaskan di panti asuhan. Dan menurut saya dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti yang saya sebutkan tadi, dapat membantu anak-anak untuk selalu berpikir positif”²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Murni selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 15 November 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zulfani sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Kalau dengan saya ada beberapa anak yang mau curhat, yang dibahas biasanya tentang teman dan guru di sekolah, keluarganya yang di kampung, tentang teman-teman sekamar. Di sini kami mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu bersyukur dan senantiasa dekat dengan Allah Swt, jadi kami selalu mengingatkan anak-anak untuk shalat dan rutin mengaji setiap malam kecuali malam minggu. Kadang ada juga anak yang agak bandel, mereka yang bandel dan sulit disuruh shalat akan kami berikan tindakan seperti memukul dengan pelan, namun sebelum memukul kami biasanya hanya menyuruh sampai berkali-kali terlebih dahulu dan kalau sudah diberitahu berkali-kali dan tetap belum dikerjakan baru kami memukul. Kami juga sering memberikan motivasi dan semangat kepada anak-anak saat berkumpul dan duduk-duduk bersama sehingga mereka betah berada di sini.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jannatul Makwa sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Cara kami menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh adalah dengan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada mereka sehingga mereka tidak merasa sedih atau bahkan berpikiran negatif karena tidak tinggal dengan keluarganya, bahwa keluarganya menempatkan mereka di sini bukan karena tidak sayang namun karena faktor ekonomi keluarga dengan begitu mereka lambat laun akan memahami. Kami juga sering memberikan nasehat-nasehat, menghabiskan waktu dengan saling bertukar cerita, tidak membiarkan salah satu dari mereka dikucilkan atau sendirian. Mendukung segala aktivitas mereka yang bermanfaat, mengingatkan dan menegur mereka apabila melakukan kesalahan sebagai bentuk kepedulian kami sehingga mereka akan merasa seperti tinggal di rumah dengan keluarga”²²

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfani selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 26 November 2022.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Jannatul Makwa selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan May sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Saya jarang curhat dengan pengasuh kak, palingan konsultasi mengenai masalah di sekolah. Ada kadang curhat itu pas lagi kumpul-kumpul bersama, disitu kami akan saling bertukar cerita dengan pengasuh dan teman-teman di panti asuhan. Di sini kami diajarkan untuk selalu taat kepada Allah dan melaksanakan ibadah, jangan sampai tidak. Pengasuh di sini juga sering memberikan semangat untuk kami, jangan sampai kami merasa sedih dan kesepian di sini kak.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak Farhan sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Pengasuh kami di panti ini sering mengajak kami ngobrol dan bertukar pikiran kak, membahas keseharian yang ada di panti asuhan maupun di sekolah. Pengasuh juga perhatian dan sayang kepada kami seperti anaknya sendiri, tidak ada diantara kami yang dibeda-bedakan. Biasanya sepulang sekolah kami dibiarkan bermain bola dan akan selalu diingatkan jika sudah waktunya shalat kak. Kami juga ada beberapa orang yang ikut ekstrakurikuler futsal di sekolah dan sering ikut pertandingan di luar dan pengasuh kami mendukung kegiatan kami itu. Kami sering ditegur dan diingatkan apabila kami salah. Kami juga akan dihibur apabila diantara kami ada yang sedih kak.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan:

“Biasanya pengasuh sering menyapa dan menegur kami, sering juga mengajak untuk ngobrol ringan bersama. Kalau curhat biasanya kami sering membahas kegiatan sekolah dan kehidupan di panti asuhan dalam obrolan ringan kami. Pengasuh di sini juga sering memberikan semangat kepada kami, apalagi pas awal-awal berada di panti asuhan ini. Kami diajarkan tentang ibadah, seperti taat melaksanakan shalat,

²³ Hasil wawancara dengan May selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 15 November 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan Farhan selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 22 November 2022.

belajar Kitab dan Alquran. Kami juga sering diberi nasehat-nasehat sehingga kami menjadi pribadi yang lebih baik.”²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam adalah dengan mengajarkan kepada anak asuh untuk selalu mendekati diri kepada Allah Swt, memberikan nasehat, motivasi serta semangat, mengajarkan hal-hal baik dan positif, senantiasa memberikan perhatian dan mendukung anak asuh, melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat seperti saling bertukar pikiran, mengadakan kegiatan mengaji di malam hari, dan membiarkan anak asuh menyalurkan hobi di lapangan olahraga.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa anak asuh di panti asuhan mengikuti kegiatan belajar mengaji di malam hari serta menyalurkan hobi dengan kegiatan bermanfaat seperti bermain bola kaki, voli maupun badminton. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak asuh di panti asuhan ini tidak membantah saat diberi nasehat oleh pengasuh, bertanggungjawab dalam menjalankan tugas piket yang telah diberikan dan mampu menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan.²⁶

²⁵ Hasil wawancara dengan Rahmat selaku anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 22 November 2022.

²⁶ Hasil observasi peneliti di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh pada tanggal 22 November 2022.

3. Hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Murni sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Namanya mengurus dan menghadapi anak yatim ya kita harus banyak-banyak sabar, kalau tidak dosa besar bagi kita. Pasti ada-ada saja kelakuannya, yang paling sering biasanya yang bandel dan sulit diatur. Misalnya, susah disuruh shalat, sudah disuruh berkali-kali masih juga ada yang malas-malasan bahkan kami kadang sampai berkali-kali bolak balik mengecek apakah mereka sudah shalat atau belum. Saat bermain bola di sore hari sudah menjelang magrib masih tidak mau berhenti padahal sudah diingatkan.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zakaria sebagai pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak yang tinggal di sini lumayan banyak sehingga karakternya pun beragam, jadi terkadang tidak semua bisa diajak bicara dengan cara yang sama. Kadang ada yang sekali diajak bicara sudah mengerti dan paham, namun kadang ada juga yang harus berkali-kali diingatkan.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zulfani sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Tidak terlalu ada hambatan, hanya kenakalan anak kecil biasa saja dan insya Allah kami selalu bisa mengatasinya. Solusinya, kadang ditegur biasa saja sudah bisa dan jika tidak mempan maka akan kami beri hukuman seperti memukul ringan yang tidak menimbulkan luka”²⁹

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Murni selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 15 November 2022.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Zulfani selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 26 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jannatun Makwa sebagai anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam mengungkapkan bahwa:

“Ini paling sering terjadi pada anak laki-laki, kadang ada saja anak yang bebal seperti bolos sekolah, kadang malas ke Masjid. Kepada anak-anak itu akan kami beri teguran dan nasehat-nasehat. Kami akan mengingatkan kepada anak tersebut bahwa semua itu demi kebaikan mereka kedepannya jadi jangan sampai hal-hal yang membolos dan sulit ke Masjid itu terulang lagi.”³⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidak terlalu mengalami kendala dan kesulitan dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh, kendala yang paling sering dialami adalah kenakalan seperti sulit diingatkan untuk berhenti bermain bola saat menjelang shalat Maghrib dan membolos saat sekolah. Pengasuh mengatasi kendala tersebut dengan selalu mengingatkan dan menegur anak asuh, apabila anak asuh tidak patuh maka pengasuh akan memberikan hukuman berupa pukulan ringan kepada anak asuh yang bermaksud untuk mendisiplinkan anak asuh.

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa ada beberapa anak asuh laki-laki yang sulit dihentikan saat bermain bola pada waktu menjelang shalat Maghrib sehingga pengasuh berulang kali menegur anak-anak tersebut.³¹

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Jannatun Makwa selaku pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam pada tanggal 24 November 2022.

³¹ Hasil observasi peneliti di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh pada tanggal 26 November 2022.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka pembahasan penelitian ini mencakup 3 (tiga) aspek yaitu: (1) Peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, (2) Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, dan (3) Hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

1. Peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam selalu berupaya untuk menjalankan perannya dengan baik sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh. Pengasuh sebagai pengganti orang tua sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak asuh seperti kebutuhan pangan, papan, dan sandang. Curahan kasih sayang dan perhatian selalu pengasuh berikan sehingga anak asuhnya tidak merasa kesepian dan sedih berada di panti asuhan dan merasa bahwa seperti memiliki orang tua.

Pengasuh juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak asuh dapat dilihat dari hubungan antara anak asuh dan pengasuh. Pengasuh di sini sudah berperan sebagai pendengar yang baik untuk anak asuh dan sering meluangkan waktu bersama, bersenda gurau saat berkumpul, dan sering menegur saat berpapasan.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berpikir positif adalah pengaruh orang lain. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi bergaul dan

bersosialisasi dengan orang lain, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Dalam proses sosialisasi, diri dan pikiran manusia sangat mungkin dipengaruhi oleh orang lain. Jika pengaruhnya adalah sesuatu yang positif, maka akan berdampak positif pada orang tersebut.³² Dalam hal ini, pengasuh adalah faktor pengaruh orang lain dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Uduwiyah Urba bahwa seorang pengasuh adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik, membina dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku anak asuh menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.³³

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh melalui pemenuhan segala kebutuhan anak asuh serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada anak asuh.

2. Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian terkait langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh dapat dilihat dari keteladanan dan pembiasaan dalam bentuk kegiatan yang ada di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam. Dari hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa

³² Safrilsyah, *Psikologi Ibadah dalam Islam*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Ar-Raniry Press, 2013), hal. 45.

³³ Uduwiah Arba, *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA Dau Kabupaten Malang*, (Malang: UM Malang, 2018), hal. 13.

pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh. Hal ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan pengasuh dan anak asuh; pengasuh disini sudah berperan dengan memberikan teladan dan membiasakan anak untuk selalu dekat dengan Allah melalui kegiatan pengajian setiap malam, mengajarkan mengaji Al-Quran, mengajarkan tentang aqidah dan akhlak, mengajarkan untuk selalu bersyukur serta pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat.

Orang yang dekat dengan Allah dan mendapat cahaya dari Allah mampu berpikir positif. Individu mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Sedangkan orang yang jauh dari Allah, maka hati orang tersebut menjadi gelap dan cenderung berpikir negatif dalam memandang dan menyikapi setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.³⁴

Selain itu, pengasuh juga memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh seperti memberi dukungan dan nasehat-nasehat. Dukungan yang diberikan pengasuh salah satunya berupa mendukung segala kegiatan positif yang anak asuh lakukan seperti membiarkan anak asuh menyalurkan hobinya dengan berolahraga bola kaki, voli, dan badminton dengan memanfaatkan lapangan olahraga yang disediakan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa selain curahan kasih sayang dan dukungan emosional yang pengasuh berikan kepada anak asuh, langkah-langkah yang pengasuh lakukan

³⁴ Safriisyah, *Psikologi Ibadah ...*, hal. 42.

dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh adalah dengan pembiasaan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, memberikan pelajaran positif kepada anak asuh, melakukan kegiatan-kegiatan positif, serta memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh.

3. Hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian terkait hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh, pengasuh tidak terlalu mengalami hambatan berarti dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuhnya. Beberapa hambatan yang dialami adalah sebagian kecil dari anak asuh yang terkadang sulit untuk diberi peringatan untuk berhenti bermain dan anak asuh yang membolos sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yudrik Jahja bahwa masa usia sekolah menengah terutama pada remaja awal ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis. Masa ini biasanya hanya berlangsung dalam waktu relatif singkat. Secara garis besar sifat-sifat negatif ini berupa:

1. Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental
2. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).³⁵

³⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 236.

Namun, hal tersebut selalu bisa diatasi oleh pengasuh. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, cara yang biasa dilakukan pengasuh dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menegur atau memberi peringatan kepada anak asuh tersebut secara baik-baik, saat teguran dan peringatan tidak diindahkan maka pengasuh memberikan hukuman berupa pukulan ringan dengan ranting kecil yang tidak menimbulkan luka berat kepada anak asuh tersebut. Biasanya hal ini hanya terjadi pada anak asuh laki-laki, sedangkan anak asuh perempuan cenderung lebih patuh terhadap pengasuhnya.

Seorang ahli bernama Craig memberikan cara-cara menghukum anak yang sesuai dan tidak akan menimbulkan masalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis kejiwaannya, yaitu dengan cara:

1. Hindarilah pemakaian teguran, omelan, ancaman, dengan berkata kasar untuk menghukum anak bila itu sebaiknya dapat dihindari.
2. Perlembutlah hukuman dengan belas kasihan dan pengertian. Pada situasi tertentu berikan ungkapan-ungkapan yang lembut kasih sayang bukan hukuman yang semena-mena kepada anak yang baru saja berbuat salah.
3. Perlu disadari bahwa untuk menyuruh anak bertingkah laku baik akan memakan waktu, kesabaran. Semuanya memerlukan proses dan waktu bukan sesuatu yang instan sekejap.³⁶

³⁶ Karya Pembangunan, *Kasih Sayang Orang Tua Panutan Penangkal Kenakalan Pelajar* (Jakarta: Mass Media, 1991), hal. 267.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kendala yang paling sering pengasuh temui adalah pada anak asuh laki-laki yang membolos sekolah dan sulit dihentikan saat bermain menjelang Maghrib. Cara pengasuh mengatasi hambatan tersebut adalah sesuai dengan cara menghukum anak yang diutarakan oleh Craig yaitu menegur dengan cara yang baik, hukuman yang tidak semena-mena, serta sabar dalam menghadapi tingkah laku anak asuh dan terus membimbingnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tentang Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan *Positive Thinking* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh, Kota Banda Aceh peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pengasuh sudah berperan dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh melalui pemenuhan segala kebutuhan anak asuh (asuh, asah, dan asih) serta curahan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh.
2. Langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh adalah melalui pembiasaan dan keteladanan berupa: (1) mengajarkan anak untuk selalu dekat dengan Allah melalui kegiatan pengajian setiap malam, mengajarkan mengaji Al-Quran, mengajarkan tentang aqidah dan akhlak, mengajarkan untuk selalu bersyukur serta pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat. (2) Sering meluangkan waktu bersama seperti berperan sebagai pendengar yang baik untuk anak asuh, bersenda gurau saat berkumpul, dan sering menegur saat berpapasan. (3) Memberikan motivasi dan semangat kepada anak asuh. (4) Mendukung segala kegiatan positif yang anak asuh lakukan seperti membiarkan anak asuh menyalurkan hobinya dengan berolahraga bola kaki, voli, dan badminton dengan memanfaatkan lapangan olahraga yang ada di panti asuhan.

3. Hambatan yang sering dialami pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh adalah sebagian kecil anak asuh yang terkadang sulit untuk diberi peringatan untuk berhenti saat bermain serta membolos saat sekolah. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menegur atau memberi peringatan kepada anak asuh tersebut secara baik-baik, hukuman yang tidak semena-mena, serta sabar dalam menghadapi tingkah laku anak asuh.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Kepada pihak Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam diharapkan untuk lebih sering memperbaharui data panti asuhan karena seringnya penambahan dan pengurangan anak asuh.
2. Kepada pengasuh diharapkan tetap mempertahankan serta mengembangkan cara pengasuhan anak untuk menumbuhkan *positive thinking* anak asuh dan lebih sering diskusi atau tukar pikiran dengan cara kumpul bersama anak asuh.
3. Kepada anak asuh diharapkan untuk lebih patuh kepada pengasuh dan lebih rajin/giat dalam belajar baik kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan belajar di panti asuhan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjut dan lebih dalam lagi terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Winda. *Kehebatan Berpikir Positif*. Yogyakarta: Sinar Kejora, 2011.
- Afrella, Purnama dan Amsal Amri. “Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. 2018. Vol. 3.1.
- Alquran dan Terjemahannya. Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009.
- Andinny, Yuan. “Pengaruh Konsep Diri dan Berpikir Positif terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal Formatif*. Vol. 3.2.
- Anggito, Albi dan Johan, Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arba, Uduwiyah. *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak PCA Dau Kabupaten Malang*. Malang: UM Malang, 2018.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiharjo. “Pendidikan Pengasuh pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. 2015. Vol. 12.1.
- Canfield, Norman. *Dahsyatnya Kekuatan Berpikir Positif*. Depok: Banana Books, 2016.
- Chatton, August N. *Ampuhnya Berpikir Positif*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Ed.IV (Cet. I)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Sosial RI. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.

- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berpikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2009.
- El-Qudsy, Irfan. *Keajaiban Berpikir Positif*. Yogyakarta: Media Baca, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Falah, Riza Zahriyal. “Menumbuhkan Sikap Berpikir Psitif dalam Organisasi Dakwah”. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*. Juni 2016. Vol. 1.1.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Hukul, Kasim, St. Jumaeda, dan Saddam, Husein. “Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh”. *Kuttab*. Januari 2019. Vol. 1.1.
- Ibnu Musthofa. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Mizan, 1993.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. Diakses pada tanggal 24 Mei 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Narbuko, Cholid dan Abu, Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurkhotimah, Siti. *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intas, 2019.
- Oktyanti, Ike. *Attachment Pengasuh dengan Anak Panti Asuhan Usia Pra-Sekolah*. Skripsi. Surabaya: Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.
- Peale, Norman V. *Berpikir Positif untuk Remaja*. Yogyakarta: Baca, 2006.
- Pembangunan, Karya. *Kasih Sayang Orang Tua Panutan Penangkal Kenakalan Pelajar*. Jakarta: Mess Media, 1991.

- Pioh, Efanke Y., Nocooolas, Kandowangko, dan Jouke, J. Lasut. "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado". *e-Journal: Acta Diurna*. 2017. Vol. VI.1.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahmi, Zilfa. *Peranan Pengasuh dalam Pembinaan Karakter Anak di Panti Asuhan Hanifa III Kampuang Tilatang Kamang*. Skripsi. Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, 2021.
- Safrihsyah. *Psikologi Ibadah dalam Islam*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh dan Arraniry Press, 2013.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad, Kadri. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Siyoto, Sandu dan M., Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syahromy, Wanto, Riva'ie, dan Sulistyarini. "Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2014. Vol. 3.2.
- Syukur, Abdul. "Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan)". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. April 2015. Vol. 2.1.
- Tentama, Fatwa. "Hubungan Positive Thinking dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta". *Jurnal Psikologi Integratif*. Desember 2014. Vol. 2.2.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Edisi Kedua. Jakarta Utara: Rajagrafindo Persada, 2011.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.5114/Un.08/FDK/Kp.00.4/12/2022

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Dr. Mira Fauziah, M. Ag,** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Winda Widya Sri Fatmala Harahap

NIM/Jurusan : 170402047/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Peran Pengasuh Dalam Menumbuhkan Positive Thinking Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

A R - R A N I R Y

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

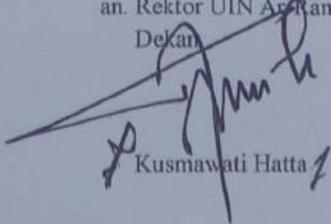
Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 08 Desember 2022 M

14 Jumadil Awwal 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 08 Desember 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4574/Un.08/FDK-1/PP.00.9/10/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Pimpinan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **WINDA WIDYA SRI FATMALA / 170402047**
Semester/Jurusan : XI / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Jl. Inong Bale, No.36, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan Positive Thinking pada Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 31 Oktober 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Januari
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



YAYASAN PENYANTUN ISLAM ACEH

Jl. Sultan Alaidin Johansyah Nomor 407 c Gampong Seutui

Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh. Kode Pos 23243

Phone: (0651) 47252 Email: acehyipi@gmail.com Website: ypiaceh.com

Nomor : 017/YPIA-BNA/12/2022

Kepada Yth,

Lampiran :

Dekan Fakultas Dakwah &
Komunikasi UIN Ar-Raniry

Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Di-

Tempat.

Dengan Hormat,

Pimpinan Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang tersebut Namanya dibawah ini :

Nama : **Winda Widya Sri Fatmala**
NIM : 170402047
Jurusan/ Semester : Bimbingan dan Konseling Islam/ IX (Sebelas)

Telah Selesai melakukan Penelitian di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Aceh, Gampong Seutui Kec. Baiturrahman Kota Banda Aceh, Pada tanggal 06 Desember 2022 dengan judul "*Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan Positive Thinking Anak Asuh di Panti Asuhan Yayasan penyantun Islam Aceh*".

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan Kerja sama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Pimpinan

YAYASAN PENYANTUN ISLAM



FAKHRI, S. Sy

PEDOMAN WAWANCARA

PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN *POSITIVE THINKING* PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YAYASAN PENYANTUN ISLAM BANDA ACEH

- I. Untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan peran pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:
- A. Pertanyaan kepada pengasuh
1. Bagaimana pengasuh melakukan pendekatan kepada anak asuh?
 2. Bagaimana hubungan sosial dan komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh?
 3. Dalam hal asuh (memberi makan dan minum, menyediakan tempat tinggal, dan perawatan kesehatan) apakah pengasuh sudah menjalankan perannya dengan baik?
 4. Dalam hal asuh (kegiatan belajar dan kegiatan pengembangan potensi) peran apa saja yang dilakukan pengasuh?
 5. Dalam hal asuh (kebutuhan emosional) peran apa saja yang dilakukan oleh pengasuh?
- B. Pertanyaan kepada anak asuh
1. Bagaimana pengasuh melakukan pendekatan kepada anak asuhnya di panti asuhan?
 2. Bagaimana hubungan sosial dan komunikasi antara anak asuh dengan pengasuh?

3. Dalam hal asuh (memberi makan dan minum, menyediakan tempat tinggal, dan perawatan kesehatan) apakah pengasuh sudah menjalankan perannya dengan baik?
4. Dalam hal asuh (kegiatan belajar dan kegiatan pengembangan potensi) peran apa saja yang dilakukan pengasuh?
5. Dalam hal asuh (kebutuhan emosional) peran apa saja yang dilakukan oleh pengasuh?

II. Untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* pada anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh maka disusunlah pertanyaan sebagai berikut:

A. Pertanyaan kepada pengasuh

1. Apakah ada anak asuh yang curhat atau konsultasi kepada pengasuh?
2. Bagaimana pengasuh merespon curhatan atau konsultasi dari anak asuh tersebut?
3. Bagaimana cara atau metode yang pengasuh lakukan dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh?
4. Apakah ada perubahan pada anak asuh setelah mengikuti cara atau metode yang pengasuh berikan?

B. Pertanyaan untuk anak asuh

1. Apakah adik pernah curhat atau konsultasi kepada pengasuh?

2. Bagaimana respon dan tanggapan pengasuh saat adik curhat atau konsultasi?
3. Cara atau metode apa saja yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh?
4. Adakah perubahan yang adik rasakan setelah mengikuti cara atau metode yang diberikan pengasuh?

III. Untuk menjawab pertanyaan mengenai hambatan pengasuh dalam menumbuhkan *positive thinking* anak asuh di Panti Asuhan Yayasan Penyantun Islam Banda Aceh.

A. Pertanyaan kepada pengasuh

1. Adakah hambatan yang dialami saat membina dan mendidik anak asuh di panti asuhan?
2. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
3. Adakah langkah atau cara-cara yang dilakukan untuk menghindari hambatan tersebut agar kedepannya tidak terjadi lagi?

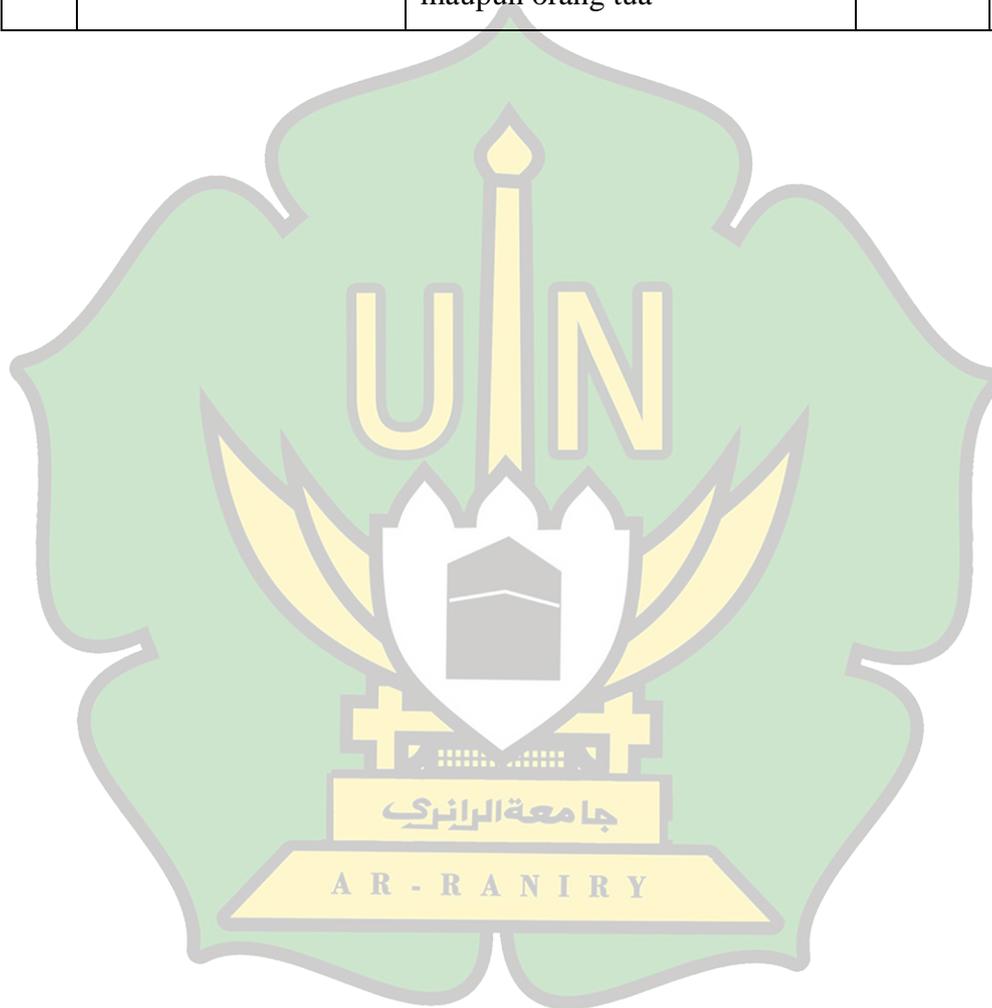
AR - RANIRY

LEMBAR OBSERVASI

PERAN PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN
POSITIVE THINKING ANAK ASUH
 DI PANTI ASUHAN YAYASAN PENYANTUN ISLAM BANDA ACEH

No	Indikator	Aspek	Hasil Observasi	
			Ya	Tidak
1.	Tidak menghindari hal negatif	Saat anak asuh ditegur dia tidak kesal dengan pengasuhnya	✓	
		Anak asuh tidak kecewa saat mendapat nilai rendah	✓	
2.	Fokus pada hal positif	Bergaul dengan baik bersama teman	✓	
		Menyalurkan hobi dengan kegiatan bermanfaat seperti bermain bola kaki dan bola voli	✓	
3.	Bisa menikmati hidup	Banyak tersenyum	✓	
		Gembira dalam melakukan aktivitas	✓	
4.	Bisa mengendalikan pikirannya	Menyampaikan pendapat dengan baik dan sopan	✓	
		Tidak marah saat teman lainnya mengganggu	✓	
5.	Berpikiran terbuka	Menerima nasehat dari pengasuh tanpa membantah	✓	
		Bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang dibagi (piket)	✓	
		Membantu yang lebih muda mengerjakan tugas sekolah	✓	

6.	Tidak minder dengan kekurangan	Mengajari teman yang tidak bisa melakukan sebuah hal	✓	
7.	Selalu bersyukur	Melaksanakan kewajiban shalat	✓	
		Selalu mengucapkan kata tolong dan terimakasih sesama teman maupun orang tua	✓	



LAMPIRAN



Wawancara dengan pengasuh: Ibu MS



Wawancara dengan Pengasuh: Bapak Zk



Wawancara dengan pengasuh: Ibu Zf



Wawancara dengan pengasuh: Ibu JM



Wawancara dengan anak asuh: RR



Wawancara dengan anak asuh FR



Wawancara dengan anak asuh FH



Wawancara dengan anak asuh FJ



Wawancara dengan anak asuh RW



Wawancara dengan anak asuh: WM